

**PERAN RUMAH SINGGAH ASA BAHARI KOTA TEGAL
DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK JALANAN**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-I)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Bagus Permadi

1906026096

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walicongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Bagus Permadi

NIM : 1906026096

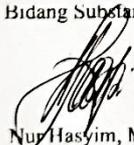
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal Dalam Membina Karakter Anak Jalanan

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 19/305232016012901

Semarang, 26 Maret 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 1992090/2019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas dan perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasi dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2023

Bagus Permadi

NIM: 1906026096

KATA PEGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal Dalam Membina Karakter Anak Jalanan”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhri zaman.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan peneliti. Atas izin Allah SWT. dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A, selaku dosen wali dan sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Nur Hasyim, M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, motivasi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.

7. Bapak Reza Yuswan, Ibu Sulistiyorini, Mba Fanny, Mba Dita, Mba Retno, Mba Indah, Mas Wisnu, Mas Irham dan seluruh petugas Dinas Sosial Kota Tegal maupun Rumah Singgah Asa Bahari yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu penelitian dalam mengumpulkan data.
8. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suwoto dan Ibu Muamalah yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan telah banyak berkorban serta berjuang selama ini. Semoga mereka selalu diberi kesehatan, keselamatan, dan kemudahan oleh Allah SWT.
9. Seluruh keluarga besar Bani Nasuha yang turut memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Gita Silvi Utari, Fikri Hidayatullah, dan Nuriska Sabrina selaku sahabat yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
11. Dwi Kurniawan, Hanif Dwi Kurniawan, Verina Valda, Assya Alfah, dan Alif Bassama selaku teman seperjuangan skripsi yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Mba Nia Wulandari selaku kakak angkat yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman kamar 4 Pondok Al-Quran Al Masturiyah, teman-teman KKN dan PPL yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman sosiologi C angkatan 2019 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, 27 Maret 2023

Bagus Permadi
NIM: 1906026096

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tercinta

Bapak Suwoto dan Ibu Muamalah yang sudah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, engkau membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka membuka hatinya untuk saya. Terimakasih atas semua cinta yang telah diberikan selama ini, semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, keselamatan, kelancaran, dan kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dan bisa terus menemani putra tunggalmu ini hingga tua nanti.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

“Rahasia untuk maju adalah memulai”

(Mark Twain)

ABSTRAK

Fenomena anak jalanan menjadi permasalahan sosial yang mengganggu kenyamanan dan keamanan Kota Tegal. Hal ini menjadi salah satu fenomena yang menarik dikaji dalam kaitannya dengan Rumah Singgah yang ada di Kota Tegal. Rumah Singgah menjadi pihak luar yang mengupayakan memberikan pembinaan terkait karakter anak jalanan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan terkait peran dari rumah singgah asa bahari dalam membina karakter anak jalanan dan kendala yang dihadapinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data pada penelitian ini diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penanggung jawab, pekerja sosial, dan tiga penerima manfaat yang dilakukan masing-masing di Dinas Sosial dan Rumah Singgah Asa Bahari. Teknik data pada penelitian ini menggunakan analisis induktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat program di Rumah Singgah Asa Bahari untuk membina karakter anak jalanan, yaitu rehabilitasi perilaku (pemulihan pada perilaku maupun karakter), rehabilitasi sosial psikososial (pemulihan pada mental psikologi dan sosial), pelayanan pemeriksaan kesehatan (pengecekan kesehatan pada anak jalanan), dan rehabilitasi rujukan (pelayanan ditempat yang lebih memadai). Adapun kendala yang dihadapi Rumah Singgah Asa Bahari dalam membina anak jalanan dibagi menjadi dua jenis yaitu kendala internal seperti kinerja petugas yang kurang optimal, jumlah PM yang tidak seimbang dengan petugas, penerapan disiplin sulit, dan sarana dan prasarana belum maksimal. Adapun kendala eksternalnya seperti dana operasional yang terbatas, stereotype negatif dari masyarakat, dan kerjasama yang terbatas.

Kata kunci: Rumah Singgah, Karakter, Anak Jalanan

ABSTRACT

The phenomenon of street children is a social problem that disturbs the comfort and security of Tegal City. This is an interesting phenomenon to study in relation to the Halfway Houses in Tegal City. The Halfway House is an external party that seeks to provide guidance related to the character of street children in a short time. Therefore, this study aims to describe the role of maritime shelters in fostering the character of street children and the obstacles they face.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of this research is field research. Sources of data in this study are primary data and secondary data. The data in this study were obtained from participatory observation, in-depth interviews and documentation. Researchers conducted in-depth interviews with the person in charge, social workers, and three beneficiaries who were conducted at the Social Service and Asa Bahari Shelter House respectively. Data analysis techniques in this study used inductive analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that there were four programs at the Asa Bahari Shelter House to foster the character of street children, namely behavioral rehabilitation (recovery of behavior and character), psychosocial rehabilitation (recovery of mental psychology and social), medical examination services (health checks on street children), and referral rehabilitation (services in more adequate places). The obstacles faced by the Asa Bahari Shelter House in fostering street children are divided into two types, namely internal constraints such as the performance of officers who are not optimal, the number of PMs that are not balanced with officers, the application of discipline is difficult, and the facilities and infrastructure are not optimal. As for the external constraints such as limited operational funds, negative stereotypes from the community, and limited cooperation.

Keyword: *Halfway House, Character, Street Children*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PEGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
BAB II RUMAH SINGGAH, PEMBINAAN KARAKTER ANAK JALANAN, DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOT PARSON..	16
A. Definisi Konseptual	16
1. Peran	16
2. Rumah Singgah	17
3. Karakter	19
4. Anak Jalanan	21
B. Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam	22
C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons	23
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL DAN RUMAH SINGGAH ASA BAHARI	27
A. Gambaran Umum Kota Tegal	27

1. Kondisi Geografis.....	27
2. Kondisi Topografis.....	28
3. Kondisi Demografis	29
B. Profil Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal.....	34
1. Sejarah Rumah Singgah Asa Bahari	34
2. Visi dan Misi Rumah Singgah Asa Bahari.....	35
3. Struktur Organisasi Rumah Singgah Asa Bahari	35
4. Fasilitas Rumah Singgah Asa Bahari	36
5. Program Rumah Singgah Asa Bahari.....	37
BAB IV PROGRAM RUMAH SINGGAH ASA BAHARI KOTA TEGAL	
DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK JALANAN	39
A. Rehabilitasi Perilaku Anak Jalanan	39
1. Kerohanian	40
2. ADL (<i>Activity Daily Living</i>).....	41
B. Rehabilitasi Sosial Psikososial Anak Jalanan	45
1. Konseling.....	46
2. <i>Creativity</i>	49
C. Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan Anak Jalanan	52
1. Cek kesehatan.....	54
2. Serambi.....	56
D. Pelayanan Rehabilitasi Rujukan Anak Jalanan.....	58
BAB V KENDALA RUMAH SINGGAH ASA BAHARI DALAM MEMBINA	
KARAKTER ANAK JALANAN.....	66
A. Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Tidak Optimal.....	67
1. Kinerja petugas Rumah Singgah yang kurang optimal	67
2. Jumlah penerima manfaat yang tidak seimbang dengan petugas	69
3. Penerapan disiplin yang sulit pada anak jalanan	71
B. Manajemen Sarpras dan Fasilitas Pendukung.....	73
1. Sarana Prasarana belum maksimal	73
2. Dana operasional yang terbatas	75
3. Kerjasama yang terbatas.....	76

C. Stereotype negatif dari masyarakat.....	78
BAB VI PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Anak Jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari.....	6
Tabel 2 Jumlah jiwa per Kecamatan Tahun 2020	29
Tabel 3 Tingkat Usia dan Jenis Kelamin Penduduk Kota Tegal 2020	30
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Tegal Tahun 2020	32
Tabel 5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kota Tegal Tahun 2020.....	33
Tabel 6 Fasilitas Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal	37
Tabel 7 Kegiatan Rumah Singgah Asa Bahari.....	37
Tabel 8 Data Anak Jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari.....	69
Tabel 9 Rincian Pengeluaran Rumah Singgah Asa Bahari	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kota Tegal	27
Gambar 2 Kegiatan Kerohanian Anak Jalanan	41
Gambar 3 Kegiatan ADL Anak Jalanan.....	42
Gambar 4 Kegiatan Konseling Anak Jalanan	46
Gambar 5 Kegiatan Membuat Kerajinan Dari Bahan Origami.....	49
Gambar 6 Kegiatan Cek Kesehatan Oleh Petugas Medis	54
Gambar 7 Kegiatan Senam Bersama.....	56
Gambar 8 Rujukan ke Panti Wanodyatama Surakarta.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Dinas Sosial Kota Tegal anak jalanan (anjol) banyak disebut sebagai anak pasar, anak penyemir sepatu, anak lampu merah, pengemis, gelandangan, hingga anak pengamen. Anak jalanan merupakan anak yang berbeda dengan anak biasa, sebagian besar anak jalanan hidup di jalan untuk mencari nafkah demi kebutuhan sehari-harinya. Kebanyakan dari anak jalanan berumur antara 6 sampai 18 tahun, di mana diusia tersebut mereka masih mempunyai kelabilan, belum mampu berdiri sendiri, hingga belum mempunyai keterampilan yang cukup (Setiawan, 2007). Pada umumnya anak jalanan terbagi menjadi dua macam, yaitu mereka yang hidupnya di jalanan serta melakukan kegiatan secara berkelompok hingga tidur di jalan dan mereka yang melakukan semua kegiatannya di jalan, namun mempunyai rumah (Muhid, 2022). Anak jalanan sering dianggap sebagai masalah bagi banyak pihak. Munculnya anak jalanan di sudut kota besar merupakan hal yang sangat wajar terjadi. Mereka selalu dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat, karena penampilannya yang berbeda tidak seperti anak pada umumnya. Kebanyakan dari mereka menggunakan pakaian yang lusuh, kotor, serta jarang mandi.

Biasanya anak jalanan banyak ditemukan di persimpangan jalan di kota besar. Banyak diantara mereka yang mengamen dari satu tempat ke tempat lain ataupun menunggu dan menghadang truk untuk sekedar menumpang ke tempat yang akan mereka tuju (Astri, 2014). Hal ini justru dapat membahayakan diri mereka sendiri dan para pengguna jalan. Bahkan tidak jarang juga banyak anak jalanan yang menimbulkan masalah jalanan di kota-kota, tentu hal ini akan menimbulkan masalah kesejahteraan bagi kota itu sendiri. Inilah yang dirasakan oleh Kota Tegal yang sering mendapatkan masalah dengan munculnya anak jalanan di berbagai sudut kota. Mereka mengamen untuk mendapatkan uang yang kemudian uang tersebut digunakan untuk kehidupan mereka di jalan, seperti untuk makan. Penyebab munculnya anak jalanan di Kota Tegal bukan

tidak lain adalah latar belakang ekonomi, serta ketidakharmonisan dengan keluarga. Dengan begitu perlu adanya pembinaan yang membuat anak jalanan tersebut tidak melakukan hal-hal buruk dan tidak muncul lagi di jalan serta dapat berkumpul bersama keluarganya kembali. Selain itu, dengan adanya pembinaan tersebut dapat menaikkan moral pada anak jalanan, karena perkembangan zaman yang semakin maju justru bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral.

Kemerosotan moral pada anak di Indonesia telah menyita perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa salah satu agar suatu bangsa yang ingin maju, perlu sumber daya manusia yang berbudi pekerti serta mempunyai karakter yang baik. Namun, hal ini telah menjadi sebuah fenomena dimana banyak karakter anak-anak yang sudah sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemerosotan moral suatu bangsa, yaitu dengan membenahi anak-anak terlebih dahulu khususnya anak jalanan. Pembinaan karakter pada anak jalanan perlu mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak. Ketika suatu anak sudah tertanam karakter yang baik, maka tidak akan mudah bagi anak tersebut melakukan hal yang dianggap buruk. Karakter yang dimaksud pada anak jalanan seperti watak, perilaku, akhlak atau kepribadiannya. Karakter tidak selalu berhubungan dengan hal benar atau salah, tetapi bagaimana memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih luas (Mulyasa, 2011).

Secara umum setiap anak mempunyai hak mendapatkan pendidikan dan perlindungan. Anak merupakan generasi penerus bangsa perlu mendapatkan perhatian lebih, karena anak menjadi aset yang berharga bagi maju mundurnya suatu negara. Suatu negara harus selalu memperhatikan kesejahteraan anak agar melahirkan generasi yang bermutu. Namun, apabila seorang anak tidak mendapatkan itu semua mereka akan mendapat masalah ataupun menjadi masalah. Hak anak yang merupakan hak asasi manusia seringkali diabaikan, bahkan sengaja dieksploitasi oleh orang demi mendapatkan keuntungan pribadi (Ramdani, 2020). Seperti itulah anak jalanan, mereka tidak mendapatkan hak

yang semestinya mereka dapatkan, hal ini dikarenakan anak jalanan sudah menjadi bagian yang dipandang rendah oleh sebagian besar masyarakat dan dengan mudahnya di manfaatkan oleh oknum.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (1) menjelaskan bahwa “Negara wajib mengurus fakir miskin dan anak terlantar”. Makna dari pasal tersebut ialah pemerintah memberikan jaminan dan perlindungan sosial bagi orang miskin dan gelandangan seperti anak jalanan. Pelaksanaan tersebut merupakan kewajiban bagi negara sebagai hak atas kebutuhan dasarnya. Selain pemerintah, dalam melaksanakan kewajiban tersebut diperlukan dukungan serta peran dari berbagai pihak, seperti halnya rumah singgah sebagai suatu lembaga rehabilitas dan perlindungan sosial.

Dengan demikian, perlu adanya dorongan dari pihak luar untuk memberikan pembinaan kepada anak jalanan. Dorongan dari pihak luar itu adalah Rumah Singgah yang ditugaskan untuk membuat karakter anak jalanan lebih baik dalam waktu singkat, serta yang paling penting adalah dapat diterima lagi di masyarakat. Adanya dorongan tersebut maka akan mampu menghilangkan tanggapan negatif masyarakat terhadap anak jalanan (Anandar, 2015). Selain itu, rumah singgah dianggap mampu mengupayakan permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di berbagai daerah seperti anak jalanan. Salah satunya adalah Kota Tegal, dimana masih banyak anak jalanan yang tentunya mengganggu pemandangan bagi kota itu sendiri.

Rumah singgah dibagi menjadi dua kata yaitu rumah dan singgah. Keduanya memiliki pengertian yang berbeda, di mana rumah ialah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal, sementara singgah yaitu sementara, sebentar, atau sekedar mampir. Jika keduanya disatukan maka mempunyai arti sebuah tempat tinggal yang digunakan hanya sementara. Dalam arti luas rumah singgah merupakan tempat tinggal sementara yang diperuntukan bagi anak terlantar seperti anak jalanan yang akan membantu permasalahan mereka. Menurut Departemen Sosial dalam Putra (2015) Rumah Singgah adalah tempat yang disiapkan untuk anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan

membantunya. Tempat ini digunakan sebagai tahapan awal proses informal dengan suasana resoalisasi seperti nilai dan norma yang berlaku d masyarakat.

Rumah singgah ialah suatu lembaga sosial di bawah naungan Dinas Sosial. Dinas sosial adalah lembaga yang melaksanakan dan membantu tugas pemerintah dalam bidang sosial. Dinas Sosial sebagai lembaga pemerintah yang menangani segala bentuk permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, perlu mengembangkan upaya agar masalah anak jalanan ini dapat dihilangkan (Humas Dinas Sosial, 2019). Salah satu Dinas Sosial yang menangani hal tersebut adalah Dinas Sosial Kota Tegal. Layanan untuk Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Dinas Sosial Kota Tegal ada pada bidang rehabilitas dan perlindungan sosial yang mempunyai tugas mengkoordinasikan pelaksanaan progam pembinaan, pelayanan, dan rehabilitas sosial. PPKS merupakan orang yang mempunyai kesulitan dan gangguan tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik serta tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Biasanya PPKS selalu dipandang rendah oleh sebagian masyarakat. Dalam hal ini, anak jalanan termasuk ke bagian PPKS. Agar pelaksanaan permasalahan pada anak jalanan dapat teratasi dengan baik maka bidang rehabilitas dan perlindungan sosial harus mempunyai tempat khusus untuk pembinaan PPKS seperti anak jalanan tersebut. Dengan demikian, salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tegal dalam memberantas anak jalanan, yaitu dengan pendekatan rumah singgah.

Rumah singgah Kota Tegal dibangun pada tahun 2018 yang dinamakan dengan Rumah Singgah Asa Bahari. Pembangunan ini mendapat anggaran langsung dari pemerintah Kota Tegal. Bangunan rumah singgah sebelumnya merupakan bangunan bekas Sekolah Dasar Cabawan yang sudah tidak beroperasi lagi. Lokasi Rumah Singgah ini berjarak jauh dengan Dinas Sosial Kota Tegal itu sendiri, yaitu sekitar ± 4 km. Menurut Dinas Sosial Kota Tegal pada tahun 2020 Rumah Singgah Asa Bahari melakukan *recruitment* pegawai untuk memberikan pelayanan lebih maksimal yang sesuai dengan *passion* dan berkompeten dibidangnya. Hal ini demi mewujudkan peran dan fungsi Rumah Singgah Asa Bahari secara optimal. Terbukti sekarang mempunyai tenaga kerja

yang meliputi dua pekerja sosial, tiga tenaga medis, satu Petugas Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), serta dua petugas keamanan dan kebersihan.

Adapun program yang dicanangkan oleh Rumah Singgah Asa Bahari untuk pembinaan anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

1. Rehabilitas perilaku adalah pelayanan perubahan perilaku.
2. Rehabilitas Sosial Psikososial adalah rehabilitas sosial yang berusaha mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.
3. Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan adalah proses pelayanan pemeriksaan kesehatan dasar PPKS mulai dari konsultasi kesehatan dasar, pemeriksaan, tekanan darah, dll.
4. Pelayanan Rehabilitas Rujukan adalah pelayanan dalam mengakses sistem sumber lainnya seperti rujukan ke panti milik provinsi dan kementerian sosial RI.

Menurut Dinas Sosial Kota Tegal, dari empat program Rumah Singgah Asa Bahari untuk pembinaan anak jalanan mempunyai kesamaan program di sebagian besar Rumah Singgah di berbagai daerah maupun kota. Adapun hal yang membedakannya dengan Rumah Singgah lain adalah di bidang pengelolaannya. Penanganan di Rumah Singgah Asa Bahari hanya empat klaster, yaitu:

1. Anak (Anak Terlantar, Anak Berhadapan Hukum, Anak Jalanan, dan anak Pemerlu Perlindungan Khusus)
2. LUT (Lanjut Usia Terlantar)
3. PGOT (Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar)
4. Disabilitas

Berbeda dengan Rumah Singgah yang ada di daerah maupun kota lain, Rumah Singgah Asa Bahari tidak menerima dan tidak menangani Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ). Hal ini dikarenakan ODGJ di Kota Tegal sudah masuk ke dalam ranah Dinas Kesehatan sesuai Undang-Undang Kesehatan Jiwa. Selain itu, hal ini juga menjadi sebuah temuan baru untuk peneliti sehingga dapat membedakannya dengan penelitian yang dilakukan oleh orang lain.

Skripsi dari Sherly Meydiana (2019) menunjukkan tema dan program yang sama dengan penulis mengenai Rumah Singgah. Ciri khasnya terletak pada penanganan, di mana Rumah Singgah Asa Bahari tidak menangani dan tidak menerima ODGJ karena sudah bukan ranahnya. Selain itu, Rumah Singgah Asa Bahari memiliki pendekatan lebih mendalam terhadap penanganan anak jalanan dengan motto *Happy, Love, & Care*.

Menurut data dari Dinas Sosial Kota Tegal dalam tiga tahun terakhir, jumlah anak jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Data Anak Jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari

No	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1	2020	37 Anak Jalanan
2	2021	203 Anak Jalanan
3	2022	93 Anak Jalanan

Sumber: Dinas Sosial Kota Tegal

Data dari Dinas Sosial Kota Tegal anak jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari mayoritas berasal dari Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, dan Cirebon. Selain dari Jawa Barat, anak jalanan dari daerah Brebes juga masih sering terjaring razia oleh Satpol PP Kota Tegal. Adapun presentase anak jalanan yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah pada tahun 2021 adalah 65% - 35%. Anak jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari rata-rata berusia 12-16 tahun atau mereka masih duduk di bangku SD maupun SMP. Kota Tegal menjadi daya tarik tersendiri bagi anak jalanan yang datang dari berbagai daerah untuk mencari nafkah. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi Rumah Singgah Asa Bahari yang kerap kedatangan puluhan hingga ratusan anak jalanan tiap bulannya.

Maka terdapat signifikansi penelitian pada skripsi ini, yaitu perlu adanya kontrol sosial dari Rumah Singgah Asa Bahari sebagai bentuk pengendalian yang digunakan dalam mencegah serta meminimalisir anak turun ke jalanan. Rumah Singgah sebagai suatu lembaga sosial yang mempunyai tugas

mengendalikan anak jalanan dengan memberikan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitas, mampu menangani permasalahan pada anak jalanan dengan waktu singkat. Misalnya Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal yang mempunyai waktu maksimal 14 hari dalam pembinaan sebelum ada keluarga yang menjemputnya. Dalam tempo yang singkat tersebut Rumah Singgah berusaha mengembalikan jati diri anak jalanan dan dapat berkumpul lagi bersama keluarganya serta yang terpenting adalah mengembalikan fungsi sosialnya di dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penulis terdorong untuk menggali lebih dalam mengenai peran rumah singgah dan kendala apa saja yang dirasakan oleh Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana program Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui progam Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan
2. Untuk mengetahui kendala Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina anak jalanan

D. Manfaat

Maka manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan sosiologi khususnya dalam memberikan pengetahuan tentang peran rumah singgah Asa Bahari Kota Tegal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh elemen UIN Walisongo Semarang terkait peran Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan.
- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman masyarakat dan anak jalanan terkait dengan peran Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian serta menambah keterampilan dalam pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini juga terdapat sebuah tinjauan pustaka untuk melihat posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian dengan tema yang serupa. Tinjauan pustaka dibagi menjadi dua tema, yaitu tentang Rumah Singgah dan Anak Jalanan.

1. Kajian Tentang Rumah Singgah

Kajian tentang Rumah Singgah telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Faizal Nursamyono (2019), Nana Nuraini dan Isnarmi (2022), Fitra Ramdhani, Rizki Ramadhan Husaini, dan Sukri (2021), Purwaningtyas Kusumaningsih, Diah Widiawati R, dan I Made Gede S (2021), dan Mina Blandina Ayomi (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Nursamyono (2019) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat berjalannya suatu kebijakan penyelenggaraan sarana dan prasarana sosial di Dinas Sosial Kota Sukabumi, yaitu masyarakat dan PPKS belum mengetahui lebih dalam mengenai rumah singgah, pegawai yang kurang, informasi yang lambat, serta fasilitas yang belum cukup. Adapun pegawai yang dibutuhkan di setiap bidangnya berjumlah 16 orang namun hanya ada 6 orang di setiap bidangnya, kualitas pegawai masih sangat rendah mengenai tugas yang

diberikan dan kegiatan yang harus dijalankan masih belum dilaksanakan dengan baik (Nursamyono, 2019).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putu Santya dkk (2020) menunjukkan dengan adanya permainan terapeutik seperti mewarnai, menggambar, bermain origami, dan *puzzle* pada pasien anak kanker, tingkat nyeri pada pasien tersebut lebih baik daripada sebelum bermain terapeutik. Tingkat nyeri pada pasien anak kanker diukur menggunakan *Wong Baker Faces Pain Rating Scales* dan *Numeric Rating Scales* (Lestari, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitra Ramdhani, Rizki Ramadhan Husaini, dan Sukri (2021), mereka berhasil membangun dan meresmikan rumah singgah yang sebelumnya tempat tersebut merupakan rumah dari salah satu warga Kelurahan Muara Fajar Barat. Tujuan dibangun rumah singgah ini digunakan untuk kegiatan positif bagi anak-anak Kelurahan Muara Fajar Barat. Selain sebagai tempat singgah, rumah singgah ini digunakan untuk berkumpul, belajar kelompok, dan membaca buku (Ramdhani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas Kusumaningsih, Diah Widiawati R, dan I Made Gede S (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pemilihan makanan sehat pada anak-anak di rumah singgah menuai hal positif. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam memilih makanan yang lebih baik dan sehat sebelum dikonsumsi. Dari beberapa materi yang diberikan oleh tim pendamping mampu diterima dan dipahami dengan baik. Berbeda dengan anak SMP dan anak SMA, anak SD belum memahami lebih mendalam terkait makanan yang sehat dan baik bagi tubuh. Lain halnya dengan anak SMP dan SMA yang sudah lebih memahami makanan yang bergizi (Kusumaningsih, 2021).

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, rumah singgah digunakan sebagai tempat pengajaran dan pembinaan tentang kesehatan. Penelitian dilakukan oleh Mina Blandina Ayomi (2017) yang menunjukkan bahwa rumah singgah X dijadikan tempat penampungan ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS) agar terbebas dari diskriminasi masyarakat serta

dilakukan perawatan dan pengawasan kepada pasien. Pengobatan dengan terapi ARV berjalan dengan baik, dibuktikan dengan kondisi kesehatan ODHA jauh lebih baik dibandingkan sebelum meminum obat. Infeksi yang sukar di obati, menjadi jauh lebih mudah ditangani. Hal ini menandakan berarti terdapat hubungan antara pengobatan *antiretroviral* dengan stress pada orang ODHA (Ayomi, 2017).

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti akan mempelajari perbedaannya dengan beberapa karya yang disebutkan, yaitu Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal yang memiliki program dalam membina karakter anak jalanan seperti rehabilitas perilaku, rehabilitas psikososial, pemeriksaan kesehatan, dan keterampilan lainnya. Pembinaan tersebut berlangsung selama maksimal 14 hari, sebelum ada pihak keluarga yang menjemputnya.

2. Kajian Tentang Anak Jalanan

Kajian tentang Anak Jalanan telah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya Herlina Astri (2014), Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan (2010), Ninik Yuniarti (2012), Sakwa (2020), dan Luky Kharlina Anugrawati (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Asri (2014) menunjukkan bahwa penyebab munculnya anak jalanan yang paling pertama adalah faktor ekonomi dari sebuah keluarga. Hal ini dampak dari krisis ekonomi tahun 1998 yang berakibat meningkatnya anak jalanan. Anak jalanan memiliki tatanan hidup sendiri yang mereka buat. Memiliki komunitas yang sudah mereka anggap sebagai keluarga. Hidup di jalanan beresiko tinggi terhadap tindak kejahatan, seperti halnya anak jalanan. Mereka seringkali menjadi korban penyimpangan karena banyak waktu yang dihabiskan di lingkungan yang salah (Astri, 2014).

Adapun penelitian dari Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan (2010) menunjukkan bahwa karakteristik anak jalanan di Kota Bogor pada umumnya berusia 16 hingga 18 tahun, mayoritas berkegiatan menjadi pengamen. Konsep diri pada anak jalanan di Kota Bogor seperti

karakter pribadi, penampilan fisik, hubungan dengan orang tua, umum, dan konsep diri terhadap sikap jujur dan percaya cenderung lebih kearah positif, sedangkan konsep diri kestabilan emosi cenderung sedang. Perbedaan antara keduanya adalah seperti ketika usianya bertambah, maka konsep diri anak jalanan cenderung negatif. Konsep diri anak jalanan dengan jenis pekerjaan cenderung sama yaitu sebagai pengamen (Pandjaitan, 2010).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ninik Yuniarti (2012) menghasilkan bahwa penyebab anak jalanan di eksploitasi adalah faktor kemiskinan dimana keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Dampak dari anak jalanan yang dieksploitasi oleh keluarganya antara lain adalah dampak fisik, seperti kesehatannya yang akan terganggu karena setiap hari berada di tempat yang panas, makan makanan yang sembarangan, serta mengemis atau mengamen di bus akan beresiko tinggi karena bisa menyebabkan anak akan terjatuh dari bus. Dampak kedua yaitu psikis anak. Anak jalanan dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat, seperti anak yang nakal, anak yang sering mengganggu dengan demikian mereka akan tersisihkan dari masyarakat (Yuniarti, 2012).

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, Sakwa menemukan resiliensi pada anak jalanan dikategorikan sebagai berikut: pengendalian emosi, pengendalian dorongan, optimis, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah dari keempat subyek yang di wawancara tiga diantaranya mempunyai resiliensi yang baik, sedangkan satu subjek tidak resiliensi. Keempat subjek tersebut tentu memiliki kekuatan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga serta pergaulan di sekolah (Sakwa, 2020).

Adapun penelitian dari Luky Kharlina Anugrawati (2014) yaitu upaya yang dilakukan lembaga Griya Baca dalam membentuk modal manusia anak jalanan adalah pembinaan akademik dan non akademik dua kali rutin dalam seminggu, Outbound, Gebyar musik, dan dunia karya anak jalanan. Adapun aspek yang mempengaruhi LPA Griya Baca dalam

membentuk modal manusia bagi kualitas hidup anak jalanan adalah terbatasnya sarana dan prasarana (Anugrawati, 2012).

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti akan mempelajari perbedaannya dengan beberapa karya yang disebutkan, yaitu Anak Jalanan yang tentunya memiliki kehidupan dan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, maka dari itu tentunya akan ada kendala dalam pembinaan tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan bagi Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam menghadapi anak-anak jalanan yang notabennya sudah dipandang rendah oleh mayoritas masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mencari data langsung dari informannya, dengan kata lain peneliti terjun langsung ke tempat penelitian (Martana, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pada penelitian kualitatif data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial (Fadli, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini mengacu kepada penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena maupun peristiwa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menguraikan secara sistematis mengenai fakta yang terjadi di lapangan secara jelas (Prasanti, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena pada penelitian ini akan memaparkan mengenai Peran Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber yang paling pertama seperti melalui wawancara dengan informan individu maupun kelompok. Peneliti mengumpulkan data ini secara langsung dari sumber dan tempat penelitian yang dilakukan. Menurut Amirin dalam Rahmadi (2011) data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian, sedangkan menurut Umi Narimawati dalam Pratiwi (2017) data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama yang dicari melalui narasumber atau informan. Informan merupakan orang yang kita wawancara guna mendapatkan informasi.

b. Data Sekunder

Jenis data yang dikumpulkan dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun internet. Selain itu, data sekunder menjadi data pendukung keperluan data primer. Menurut teori penelitian kualitatif dalam bukunya yang berjudul dasar metodologi penelitian, data sekunder merupakan data untuk menambah data primer jika kurang seperti dari dokumen, foto, video, maupun film (Sodik, 2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian guna mendapatkan informasi dan data yang valid mengenai objek kajian penelitian. Menurut Adler dan Adler dalam Hasanah (2016) observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling mendasar. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif yaitu peneliti terjun langsung ke tempat penelitian kemudian terlibat dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari (Sugiyono, 2013). Observasi ini dilakukan di Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal yang beralamat di Jalan Brigadir Jenderal Slamet Riyadi Kelurahan Cabawan,

Kecamatan Margadana Kota Tegal, Jawa Tengah 52147. Adapun fokus observasi pada penelitian ini adalah mengamati program kerja sehari-hari Rumah Singgah Asa Bahari saat membina anak jalanan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi dari narasumber tertentu. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja (Rachmawati, 2007). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sebagai teknik penentuan informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria informan sebagai berikut:

- Penanggung jawab Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal. Alasan memilih penanggung jawab sebagai informan adalah penanggung jawab menjadi informan yang harus diwawancara karena memiliki pengetahuan lebih dalam serta mempunyai perspektif lebih luas mengenai program rumah singgah dalam pembinaan anak jalanan
- Pekerja sosial yang telah bekerja di Rumah Singgah Asa Bahari minimal 2-3 tahun. Alasan dipilihnya pekerja sosial sebagai informan adalah pekerja sosial menjadi fokus utama dalam wawancara nanti, serta mereka seseorang yang dapat membantu mengupayakan permasalahan anak jalanan dalam pembinaan serta dapat meningkatkan keberfungsian sosial anak jalanan tersebut.
- Anak binaan atau penerima manfaat Rumah Singgah Asa Bahari dengan target empat anak. Adapun alasan anak binaan ini juga ditentukan sebagai informan karena mereka juga harus memberikan persepektif mengenai kehidupan di jalanan serta apa yang mereka rasakan saat dibina oleh rumah singgah.

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pekerja sosial rumah singgah dan anak jalanan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan seperti dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, dan cenderamata (Yusuf, 2014). Metode ini sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Analisis induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian analisis induktif ini ditarik kesimpulan umum dari berbagai kasus yang bersifat individual berdasarkan atas pemahaman atau pengamatan terhadap sejumlah hal yang bersifat khusus. Adapun analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data ini biasanya disajikan dalam bentuk grafik, chart, tabel, dan bentuk lainnya.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang bertujuan mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

BAB II

RUMAH SINGGAH, PEMBINAAN KARAKTER ANAK JALANAN, DAN TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOT PARSON

A. Definisi Konseptual

1. Peran

Peran merupakan suatu hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang yang harus dilaksanakan dan dipenuhi sebagaimana ia telah menempati suatu kedudukan. Peran dan kedudukan tidak dipisahkan satu sama lain. Tidak ada peran tanpa kedudukan, sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Menurut Soerjono Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Ketika manusia telah menjalankan tugasnya sesuai dengan statusnya, maka ia dianggap telah menyelesaikan suatu peran. Setiap individu mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupan dirinya. Hal itu berarti peran telah menentukan apa yang seharusnya dilakukan untuk masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang telah masyarakat berikan kepada individu tersebut. Pada dasarnya yang terpenting adalah peran tersebut mengatur perilaku individu (Soekanto, 2017).

Menurut Peter Burke peranan sosial merupakan pola atau norma karakter yang diharapkan dari individu untuk menempati suatu tempat tertentu dari struktur sosial (Burke, 2015). Pada dasarnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang berasal dari posisi maupun tugas tertentu. Peran yang dilakukan individu dipengaruhi oleh kepribadian yang ada pada individu tersebut. Sutarto dalam Lantaeda (2017) terdapat tiga komponen peran, yaitu:

- a. Komponen peran merupakan kepercayaan individu tentang apa yang dijalankan dengan suatu keadaan tertentu.
- b. Harapan peran merupakan harapan orang lain terhadap individu yang menempati tempat tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bekerja.
- c. Pelaksanaan peran merupakan perilaku sesungguhnya dari individu yang berasal dari posisi tertentu. Jika ketiganya dijalankan dan

berlangsung sesuai, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Maksud peran pada penelitian ini adalah suatu aturan-aturan yang membimbing seseorang untuk kembali pada kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya anak jalanan yang kesulitan untuk hidup dan bergaul di lingkungan masyarakat. Mereka menjadikan jalanan sebagai rumah dan tempat untuk mencari nafkah. Namun, mereka bisa saja kembali seperti semula menjadi anak yang normal yang hidup bersama keluarganya di rumah. Permasalahan tersebut bisa teratasi salah satunya dengan pendekatan rumah singgah, yaitu tempat sementara yang digunakan untuk membina anak jalanan agar tidak hidup di jalanan lagi dan berkarakter baik serta dapat kembali ke fungsi sosialnya (Anandar dkk, 2015).

2. Rumah Singgah

Rumah singgah adalah tempat penampungan sementara bagi para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memiliki masalah dan gangguan serta tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya, seperti anak jalanan. Rumah singgah menjadi tempat tinggal sementara bagi anjal yang ditangkap saat penggerebekan Satpol PP yang kemudian diberikan penyuluhan hingga keluarganya datang menjemput atau dipulangkan setelah paling lama 14 hari. Model rumah singgah yang dibuat oleh Departemen sosial RI bekerja sama dengan UNDP dalam proyek INS/94/007 menerapkan cara seperti *street based*, *centre based*, *community based*, bimbingan sosial, dan pemberdayaan. Model tersebut melahirkan rumah singgah sebagai strategi penanganan bagi anak jalanan yang di dalamnya telah ada berbagai pemberdayaan anak jalanan seperti aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesenian, dan agama (Putra, dkk, 2016).

Adapun tugas pokok rumah singgah yaitu sebagai tempat pelayanan dan pembinaan bagi anak jalanan yang tidak dapat memenuhi fungsi sosialnya. Selain itu, rumah singgah memberikan penjagaan dan pengamanan kepada anak jalanan dari berbagai kekerasan fisik maupun penyimpangan seksual. Rumah singgah sebagai tempat rehabilitas anak

jalanan bertujuan mengembalikan dan menanamkan fungsi sosialnya, serta berfokus memberikan pembekalan akademik maupun non-akademik.

Rumah singgah selalu memberikan proses pembinaan dengan suasana yang baik untuk dikaitkan dengan proses resolisasi anak jalanan, dengan tujuan membentuk kembali sikap dan perilaku mereka yang di sesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pembinaan tersebut diberikan dalam bentuk pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan dari anak agar menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat untuk lebih produktif lagi (Putra dkk, 2015).

Rumah Singgah bertujuan untuk mengupayakan membantu mengatasi masalah dan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup anak jalanan, adapun tujuan khususnya, yaitu:

- a. Mengubah sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mendorong anak untuk kembali ke rumahnya bila memungkinkan, atau ke panti dan lembaga lainnya jika diperlukan.
- c. Menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Selain tujuan dibangunnya rumah singgah, terdapat juga fungsi dari lembaga tersebut, yaitu:

- a. Fasilitator

Rumah Singgah merupakan lembaga yang membantu anak jalanan untuk berintegrasi kembali ke dalam keluarganya dan sebagai perantara dengan panti maupun lembaga lainnya.

- b. Kuratif-Rehabilitatif

Rumah Singgah mengupayakan mengatasi masalah dan mengembalikan sikap dan perilaku pada anak jalanan, sehingga dapat mengembangkan fungsi sosialnya. Hal ini harus dilakukan dengan bantuan konselor yang sesuai dengan masalahnya

c. Perlindungan

Rumah Singgah digunakan sebagai tempat perlindungan bagi anak jalanan dari kekerasan, pelecehan seksual, dan bentuk eksploitasi lainnya.

d. Pusat informasi

Rumah Singgah menjadi pusat informasi yang menyediakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak jalanan, meliputi data anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, hingga kursus keterampilan.

e. Akses terhadap pelayanan

- 1) Lokasi Rumah Singgah yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
- 2) Rumah Singgah berperan sebagai pusat rujukan bagi anak jalanan, membantu mereka memahami kebutuhan dan masalah yang terjadi di jalanan (Putra dkk, 2016).

3. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter*. Kata *kharakter* ini diturunkan dari kata kerja *kharassein*, yang berarti menggores, mengukir, memahat. Kata Yunani *kharakter* ini diserap ke dalam bahasa Latin menjadi *character*. Kata Latin *character* ini kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Secara harfiah kata karakter berarti hasil goresan, ukiran, pahatan, berupa gambar, tanda, lambang pada suatu objek, entah manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda. Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* memberikan definisi Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Safitri, 2022).

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul *Refleksi Karakter Bangsa* menjelaskan bahwa sistem yang melandasi pemikiran, sikap, serta perilaku manusia merupakan gabungan dari tata nilai yang

disebut dengan karakter (Ali, 2018). Ciri khas setiap manusia akan tampak dari cara mereka berperilaku, seperti pikiran, perbuatan, maupun sikapnya.

Encarta Dictionaries menyatakan bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan; (7) huruf atau simbol; dan (8) ini tidak relevan dengan pendidikan Karakter (Mukhlisah, 2022).

Seseorang yang berkarakter merupakan orang yang berkepribadian, berwatak, bersifat, dan berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Terdapat dua pandangan berbeda mengenai karakter. Kelompok A berpendapat bahwa baik buruknya karakter merupakan bawaan sejak lahir. Maksudnya jika bawaan sejak lahir orang itu baik maka ia akan berkarakter baik, sebaliknya jika bawaana jelek maka orang itu akan berkarakter buruk. Jika pernyataan itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya. Kelompok B berpendapat bahwa karakter itu kapan saja bisa berubah dan dibentuk, sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang dapat mengubah manusia mempunyai karakter yang baik (Samrin, 2016).

Menurut Fatchul Mu’in dalam Samrin (2016) menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain melihat kamu”.
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain.
- f. Karakter tidak relatif.

Ciri-ciri karakter diatas mempunyai satu makna dan merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian karakter adalah merujuk pada keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang menjelaskan tata perilaku psikis individu dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter juga merupakan gabungan dari tata nilai yang melandasi pemikiran, sikap, serta perilaku manusia, serta berupa kecenderungan atau kebiasaan dalam berpikir, merasa, dan bertindak yang berkaitan dengan akhlak, moral, dan etika. Selain itu, karakter juga mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mempengaruhi perilaku manusia, serta tercermin dalam tindakan-tindakan yang dapat diandalkan, konsisten, dan berkesinambungan, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat.

4. Anak Jalanan

Amerika Selatan tepatnya di Brazilia merupakan negara yang pertama kali memperkenalkan anak jalanan dengan sebutan *Meninos de Ruas* yang berarti anak-anak yang hidup di jalan serta hidup sendiri tidak mempunyai keluarga. Menurut UNICEF dalam Asri (2014) mendefinisikan bahwa anak jalanan sebagai *a child who makes money on the city streets, spends his time there or an excuse to be there..* Sementara itu, menurut Farjam dalam Ramadhani (2021) anak yang menghabiskan waktunya di jalan karena jalan tersebut merupakan sumber kehidupannya disebut dengan anak jalanan. Mereka layak untuk hidup seperti anak pada umumnya dan tidak berhubungan terlalu dekat dengan anak dewasa, bahkan tubuh mereka dipegang oleh orang lain yang bukan haknya.

Menurut Departemen Sosial (1995) jalanan menjadi tempat bagi sebagian besar anak jalanan untuk mencari uang serta tempat untuk menghabiskan waktunya untuk berkeliaran. Menurut Departemen Sosial dan UNDP dalam Huraerah (2018), anak jalanan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*Children of the street*), dengan karakteristik:
 - 1) Sudah jauh dengan keluarganya.

- 2) Bekerja di jalanan selama 8-10 jam, sisanya menggelandang atau hanya tidur.
 - 3) Putus sekolah.
 - 4) Usianya di bawah 14 tahun
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dengan karakteristik:
- 1) Hubungan dengan orangtuanya tidak harmonis.
 - 2) Berada di jalan selama 8-16 jam
 - 3) Tinggal sendiri, bersama teman, ikut saudara umumnya didaerah kumuh.
 - 4) Putus sekolah.
 - 5) Bekerja sebagai pemulung, penjual koran, penyemir sepatu, maupun penjual tisu.
 - 6) Usianya rata-rata 16 tahun.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan karakteristik:
- 1) Tinggal dan tidur dengan orang keluarganya.
 - 2) Mencari uang di jalanan selama 4-6 jam.
 - 3) Masih bersekolah.
 - 4) Bekerja sebagai pemulung, penjual koran, pengamen.
 - 5) Usianya di bawah 14 tahun.

B. Pembentukan Karakter Anak Perspektif Islam

Secara harfiah karakter mempunyai arti kualitas mental atau moral. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya (Utsmani, 2021). Pandangan Islam terkait dengan karakter tertuang dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh. Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Berdasarkan ayat di atas menerangkan bahwa, semua yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang mulia, ditujukan untuk seluruh umat di seluruh dunia. Rasulullah menjadi suri tauladan bagi umat Islam agar mengikuti akhlak maupun karakter yang agung tersebut. Tentu tidak diragukan lagi bahwa karakter yang ada pada Rasulullah mempunyai nilai-nilai akhlak yang mulia (Fitri, 2018).

Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam Nasihatun (2019) yang menyatakan bahwa “dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak yang mempunyai arti kepribadian yang komponennya adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku”. Seorang muslim harus terlebih dahulu berkarakter mulia terhadap Allah dan Rasul-Nya sebelum kepada diri sendiri dan sesama. Bentuk karakter mulia terhadap Sang Pencipta adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seorang muslim harus mempunyai kualitas cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya dan tidak boleh melebihi kualitas cinta terhadap sesama.

Seperti yang diriwayatkan oleh Jabir.

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس

Dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda; orang beriman bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” (HR. Thabrani dan Daruquthni). Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang muslim mampu membawa manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, maka dia sudah mempunyai karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam (Utsmani, 2021).

C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons

Secara umum Teori struktural fungsional menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik. Teori struktural fungsional berawal dari pemikiran Emile Durkheim yang dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Durkheim mengatakan masyarakat merupakan sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan, sehingga masing-masing bagian memiliki fungsi berbeda yang menjadikan sistem menjadi seimbang. Jika terdapat suatu sistem yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem (Abshor, 2022). Fungsionalisme sebagai suatu pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat mirip dengan organisme biologis dan berusaha menjelaskan struktur-struktur sosial khusus dalam kerangka kebutuhan-kebutuhan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Ritzer, 2012).

Lebih lanjut, teori ini dikembangkan oleh Talcot Parsons seorang sosiolog dari Amerika. Menurut Parsons masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang anggota-anggotanya dapat berhubungan satu sama lain. Sistem adalah satu set elemen yang saling bergantung yang menyatu menjadi keseluruhan yang mengatur diri sendiri dan dipelihara dengan baik oleh sumber daya dari suatu lingkungan. Masyarakat akan membentuk sebuah sistem jika antara anggotanya mempunyai pola interaksi yang stabil yang dipertahankan dengan memanfaatkan sumber daya yang memelihara kehidupan masyarakat tersebut (Mayhew, 1982).

Teori struktural fungsional melihat masyarakat selalu mempunyai arah dan prinsip dasar tertentu. Talcot Parsons memperkenalkan empat fungsi penting sebagai syarat terbentuknya sistem sosial. Empat fungsi tersebut biasa dikenal dengan sebutan A-G-I-L (Mayhew, 1982). Sistem tersebut akan berjalan dengan baik, jika elemen atau aktor mampu menjalankan fungsinya dengan semestinya. Berikut empat fungsi tersebut, antara lain:

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Sistem tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta beradaptasi dengan situasi eksternal yang gawat. Penulis menginterpretasikan Rumah Singgah dengan komponen yang digambarkan

oleh Parsons berupa *Adaptation*, di bangunnya Rumah Singgah untuk masyarakat yang sesuai dengan kriteria penerima manfaat merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi sosialnya di dalam masyarakat. Oleh karena itu, rumah singgah perlu menciptakan kegiatan sebagai terealisasinya sebuah program tersebut. Kegiatan tersebut seperti kerohanian, konseling, activity daily living (ADL), creativity, serambi, dan olahraga.

2. Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem tersebut harus dapat memfokuskan pada pemenuhan tujuan. Tujuan dibangunnya rumah singgah adalah sebagai tempat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan serta sebagai tempat pembinaan dan pelayanan seperti keagamaan, pendidikan, maupun kesehatan. Selain tujuan dibangunnya Rumah Singgah, lembaga ini perlu menciptakan program guna membawa perubahan pada anak jalanan. Program di Rumah Singgah Asa Bahari, yaitu rehabilitasi perilaku, rehabilitasi psikososial, pelayanan pemeriksaan kesehatan, dan pelayanan rehabilitasi rujukan. Dari program tersebut Rumah Singgah mengupayakan satu tujuan, yaitu merubah karakter anak jalanan.

3. Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mampu menjaga elemen dan mengatur yang ada di dalamnya serta ketiga fungsi yang lain seperti *Adaptation*, *Goal Attainment*, dan *Latency* (AGL). Selain itu, sistem ini berfungsi sebagai upaya melestarikan sistem sosial dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Misalnya Dinas Sosial sebagai penyuplai berbagai fasilitas seperti biaya permakanan, tempat tidur, hingga air bersih. Selain itu, rumah singgah juga tidak bisa melakukan sendiri dalam merazia anak jalanan maka dari itu dibutuhkan kerja sama dengan Satpol PP. Satuan Polisi Pamong Praja sebagai *stakeholder* bertugas menjaga ketertiban umum kota, salah satunya dengan merazia anak jalanan yang sedang berkeliaran.

4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Sistem harus mampu memelihara pola dengan memperbaiki serta menciptakan dan menopang motivasi pada individu. Untuk menjaga dan memelihara Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal rutin melakukan pengecekan, pembinaan, serta pelayanan. Fungsi ini menyediakan nilai dan norma bagi para petugas rumah singgah yang memotivasi mereka untuk bertindak. Selama pembinaan maksimal 14 hari itu, penerima manfaat akan mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Rumah Singgah. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengecekan kesehatan oleh staf bidang medis dan upaya Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) langsung dari BNN.

Teori Fungsionalisme Struktural didasari oleh pemikiran biologis, dimana melihat masyarakat seperti halnya organ tubuh manusia yang didalamnya saling menjalankan fungsinya, seperti halnya individu pada masyarakat. Dalam hal ini lembaga-lembaga sosial seperti Rumah Singgah dianggap sama seperti organ tubuh manusia tersebut. Rumah singgah yang dianggap sebagai unsur struktur, mengupayakan memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pemeliharaan pada anak jalanan.

Teori ini menganggap ketika suatu lembaga yang ada di tengah-tengah masyarakat mampu menjaga stabilitas, maka mereka akan berada di dalam keadaan harmonis dan seimbang. Sebagai suatu lembaga sosial, Rumah Singgah yang menangani bentuk permasalahan pada anak jalanan mengupayakan menjaga stabilitas mereka agar kembali ke fungsi sosialnya. Selain itu, ketika struktur organisasi pada Rumah Singgah berfungsi baik pada yang lain, maka sistem itu juga akan menjadi seimbang. Sebaliknya, jika salah satu diantara struktur organisasi pada Rumah Singgah tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan pada sistem tersebut (Abshor, 2022). Peneliti menggunakan teori struktur fungsional karena Rumah Singgah sebagai suatu lembaga sosial mempunyai peran serta fungsi penting dalam membina serta mengatasi permasalahan karakter pada anak jalanan.

BAB III

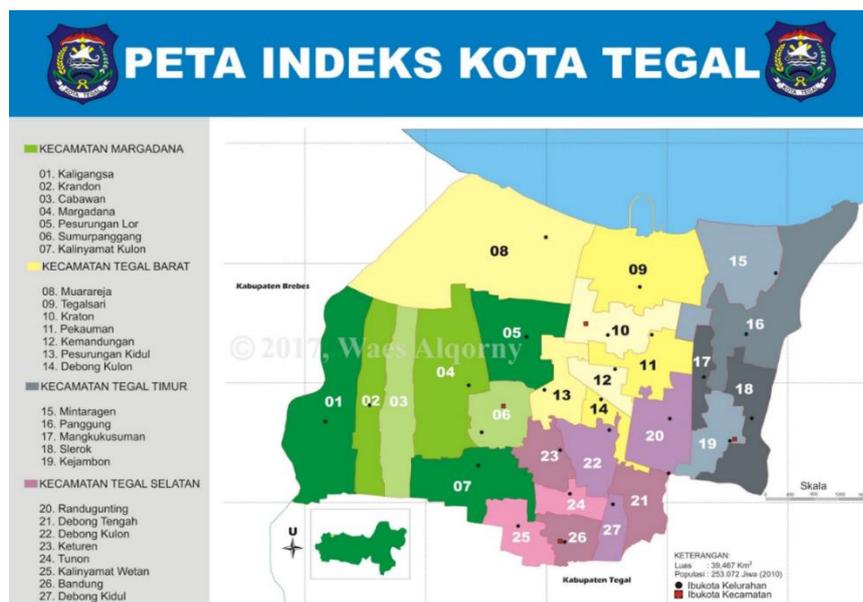
GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL DAN RUMAH SINGGAH ASA BAHARI

A. Gambaran Umum Kota Tegal

1. Kondisi Geografis

Kondisi geografis merupakan keadaan dimana suatu wilayah dapat dilihat dari berbagai aspek geografis atau dengan arti lain adalah suatu lokasi yang dilihat dari bentuk fisik di sekitarnya. Aspek-aspek tersebut meliputi letak, luas wilayah, dan posisi koordinat. Letak geografis sangat penting untuk menjelaskan kedudukan suatu wilayah (Widyatmanti & Natalia, 2006). Sebagai contoh dibawah ini merupakan peta Kota Tegal yang mempunyai letak geografis sebagai berikut:

Gambar 1 Peta Kota Tegal



Sumber: Kota Tegal Tahun 2021

Bersumber pada Data Statistik Sektoral Kota Tegal tahun 2021, Kota Tegal merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 39,68 km² atau ± 3.968 hektar. Kota Tegal berada di wilayah pantai utara (Pantura), dari peta orientasi Provinsi Jawa Tengah

berada wilayah barat, dengan bentang terjauh utara ke selatan 6,7 km dan barat ke timur 9,7 km. Secara astronomis Kota Tegal terletak diantara 109°08'-109°10' Bujur Timur dan 6°50'- 6°53' Lintang Selatan. Secara administratif Kota Tegal terbagi ke dalam empat kecamatan dengan 27 kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Tegal
- Sebelah Barat : Kabupaten Tegal
- Sebelah Selatan : Kabupaten Brebes

2. Kondisi Topografis

Kota Tegal berada pada ketinggian ± 3 meter di atas permukaan laut dengan struktur tanah pasir dan tanah liat dengan kemiringan sungai rata-rata 0-2%. Kota ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu daerah pantai dan daerah dataran rendah. Sebelah selatan merupakan dataran rendah dan sebelah utara merupakan daerah pantai yang relatif datar. Bentuk topografi diwarnai oleh tiga sungai besar, yaitu Ketiwon, Kemiri, dan Kaligangsa, sehingga dijumpai adanya *Food Plain* (endapan sekitar muara sungai) (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tegal, 2021).

- a. Elevensi tanah di wilayah Kaligangsa terutama sebelah utara digunakan untuk tambak karena airnya asin dan sebelah selatan kondisi tanahnya lebih tinggi sehingga digunakan sebagai kawasan pemukiman.
- b. Terdapat lokasi yang elevasinya relatif lebih tinggi (maksimum +3.00m) yaitu di bagian timur dan terdapat banyak kawasan permukiman (kota lama) dengan elevasi rendah di sebelah utara (dekat pantai utara jawa).
- c. Kota Tegal berdiri di atas daerah endapan yang berasal dari pegunungan di sebelah selatan kota. Hal ini dikarenakan arah kemiringan topografi dari arah selatan ke utara, dengan elevasi muka tanah di kaki tanggul sungai yang berkisar antar 1-2 m.
- d. Sebelah Selatan Kota Tegal terdapat daerah Jatibarang yang relatif tinggi dan Adiwerna yang diapit oleh kedua sunagi besar yaitu sungai

Kaligangsa dan Ketiwon. Kawasan tersebut merupakan permukiman dengan kepadatan sedang (dengan penutupan lahan maksimum 35%) akibat pengaruh aglomerasi.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan orang yang bertempat tinggal di daerah tersebut yang disahkan menurut hukum, sehingga berhak untuk tinggal di daerah tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah NKRI selama 1 tahun atau lebih atau kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik, 2023). Berikut merupakan data penduduk Kota Tegal pada tahun 2020, yang terbagi menjadi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di setiap kecamatannya.

Tabel 2 Jumlah jiwa per Kecamatan Tahun 2020

Kota Tegal				
No	Nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tegal Barat	35.141	38.804	69.945
2	Tegal Timur	42.564	42.753	85.317
3	Tegal Selatan	35.653	34.576	70.229
4	Margadana	31.326	30.012	61.738
Jumlah		144.684	142.545	287.229

Sumber: Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021

Menurut Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021, jumlah penduduk Kota Tegal yang terbagi menjadi empat kecamatan berjumlah 287.229 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 144.684 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 142.545 jiwa. Kecamatan Tegal Timur yang terbagi menjadi lima kelurahan menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 85.317 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 42.564 dan penduduk perempuan berjumlah 42.753 jiwa.

Kecamatan Margadana yang terbagi menjadi tujuh kelurahan menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terendah, yaitu 61.738 jiwa.

b. Tingkat Usia dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk merupakan pengelompokan penduduk dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Salah satunya yaitu pengelompokan penduduk menurut tingkat usia dan jenis kelamin. Berdasarkan tingkat usia, penduduk dikelompokkan menurut ukuran rentang usia tertentu. Kemudian berdasarkan jenis kelamin, penduduk dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan (Oktava, 2017). Berikut merupakan pengelompokan penduduk Kota Tegal berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin.

Tabel 3 Tingkat Usia dan Jenis Kelamin Penduduk Kota Tegal 2020

Penduduk Kota Tegal				
No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	10.958	10.155	21.113
2	5-9	12.207	11.346	23.553
3	10-14	11.870	11.251	23.121
4	15-19	11.425	10.962	22.387
5	20-24	11.527	11.006	22.533
6	25-29	11.824	11.064	22.888
7	30-34	11.388	10.580	21.968
8	35-39	13.059	12.345	25.404
9	40-44	12.641	11.871	24.512
10	45-49	10.164	10.028	20.192
11	50-54	8.137	8.546	16.683
12	55-59	6.216	7.289	13.505
13	60-64	5.427	6.197	11.624
14	65-69	3.905	4.298	8.203

15	70-74	2.015	2.612	4.627
16	>75	1.921	2.995	4.916
Jumlah		144.684	142.545	287.229

Sumber: Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021

Bersumber pada Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021, penduduk Kota Tegal yang berusia 35-39 menjadi penduduk dengan jumlah terbanyak, yaitu 25.404 jiwa dengan jumlah penduduk jenis laki-laki 13.059 jiwa dan jumlah penduduk jenis perempuan 12.345 jiwa. Penduduk yang berusia 70-74 menjadi jumlah penduduk terendah yaitu 4.627 jiwa dengan rincian jumlah penduduk jenis laki-laki 2.015 dan perempuan 2.612 jiwa. Dalam hal ini anak jalanan juga termasuk penduduk. Berdasarkan tingkat usia anak jalanan yang berdomisili di Kota Tegal maupun luar yang terkena razia kemudian di bawa kerumah singgah rata-rata berusia 6-19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, anak jalanan yang berada dan dibina di Rumah Singgah lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dengan presentase 75% - 25%.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan cara agar kita mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, salah satunya dengan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapatkan kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2015). Dengan pendidikan kita dapat menambah relasi, menyelesaikan masalah, merubah perokonomian, dan tentunya dapat menciptakan kerja yang lebih baik. Dibawah ini merupakan tingkat pendidikan masyarakat Kota Tegal pada tahun 2020, sebagai berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Tegal Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak sekolah	35.027	34.063	69.090
2	Belum/Tidak Tamat SD	10.918	10.203	21.121
3	Tamat SD	35.520	39.002	74.522
4	SLTP	22.056	20.431	42.487
5	SLTA	31.723	28.925	60.648
6	Diploma I/II	301	497	798
7	Diploma III	2.137	2.877	5.014
8	Strata I	6.522	6.271	12.793
9	Strata II	470	271	741
10	Strata III	10	5	15

Sumber: Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021

Berlandaskan Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021, dari 10 tingkat pendidikan di Kota Tegal 74.522 jiwa merupakan jumlah penduduk terbanyak yang hanya tamat SD, disusul dengan penduduk tingkat pendidikan belum atau tidak sekolah yang berjumlah 69.090 jiwa dan penduduk sebanyak 60.648 jiwa menjadi urutan ketiga dengan tingkat pendidikan SLTA. Selaras dengan anak jalanan yang berada dan di bina di Rumah Singgah Asa Bahari, rata-rata mereka hanya sampai ke jenjang SMP. Penyebabnya bukan lain adalah faktor ekonomi keluarga yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan. Selain itu, penyebab tersebut yang membuat mereka turun ke jalanan untuk mencari nafkah.

d. Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan suatu jenis kegiatan yang dapat menghasilkan upah atau gaji untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Menurut Badan Pusat Stastistik dalam Hardati (2014), mata

pencaharian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk yang termasuk dalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Adapun .macam-macam mata pencaharian sangat banyak, apapun bisa kita kerjakan sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Seperti contoh dibawah ini merupakan macam-macam pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk Kota Tegal pada tahun 2020.

Tabel 5 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kota Tegal Tahun 2020

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak bekerja	548	587	1.135
2	Mengurus Rumah Tangga	1	8.478	8.479
3	Pelajar/Mahasiswa	180	127	307
4	Pensiunan	1.340	477	1.817
5	PNS	2.399	278	1.677
6	TNI	171	0	171
7	Polisi	340	2	342
8	Pedagang	7.479	2.872	10.351
9	Petani	765	296	1.061
10	Nelayan	5.556	0	5.556
11	Karyawan Swasta	21.080	1.244	22.324
12	Buruh Harian Lepas	11.862	2.077	13.939
13	Guru	717	170	887
14	Dokter	100	6	106
15	Wiraswasta	16.501	1.565	18.066
16	Lain-lain	2.801	255	3.056

Sumber: Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021

Berdasarkan Data Statistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021, sebanyak 22.324 jiwa penduduk Kota Tegal bermata pencaharian

sebagai karyawan swasta. Hal ini menjadi pekerjaan yang paling banyak di minati oleh penduduk Kota Tegal. Pekerjaan yang paling diminati di urutan kedua adalah wiraswasta, yaitu sebanyak 18.066 jiwa. Adapun penduduk yang bekerja sebagai dokter dengan jumlah 106 jiwa merupakan jenis pekerjaan yang paling sedikit diminati. Hal ini disebabkan karena untuk menjadi seorang dokter tidaklah semudah yang dibayangkan, harus melalui tahapan-tahapan yang tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat. Dari data yang telah di paparkan di atas, rata-rata anak jalanan yang berada dan di bina di Rumah Singgah Asa Bahari baik lokal maupun luar mempunyai pekerjaan sebagai pelajar dan buruh harian lepas.

B. Profil Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal

1. Sejarah Rumah Singgah Asa Bahari

Rumah singgah merupakan sebuah lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial yang bertugas sebagai tempat sementara untuk anak-anak maupun orang yang terlantar. Di Kota Tegal sendiri hanya ada satu Rumah Singgah yang dinamai dengan Rumah Singgah Asa Bahari yang dibangun pada tahun 2018. Lokasinya tidak bersampingan atau berdekatan dengan Dinas Sosial Kota Tegal, melainkan berjarak ± 4 km dan berlokasi di kecamatan yang berbeda. Rumah Singgah Asa Bahari ini dibangun untuk masyarakat Kota Tegal yang terlantar, walaupun pada faktanya warga yang berasal dari luar Kota Tegal juga banyak yang singgah di tempat tersebut. Seperti halnya anak jalanan yang berasal dari berbagai daerah banyak ditangkap di berbagai persimpangan jalan Kota Tegal kemudian dibawa ke Rumah Singgah untuk mendapat pelayanan dan pembinaan.

Bangunan Rumah Singgah Asa Bahari sebelumnya merupakan bangunan bekas Sekolah Dasar Cabawan yang sudah tidak beroperasi lagi semenjak para pelajar memilih untuk belajar di sekolah lain. Pembangunan Rumah Singgah ini mendapat anggaran langsung dari pemerintah Kota Tegal. Menurut Dinas Sosial Kota Tegal, pada tahun 2020 Rumah Singgah

Asa Bahari melakukan *recruitment* pegawai untuk memberikan pelayanan lebih maksimal yang sesuai dengan *passion* dan berkompeten di bidangnya. Hal ini dilakukan demi mewujudkan peran dan fungsi Rumah Singgah Asa Bahari secara optimal.

2. Visi dan Misi Rumah Singgah Asa Bahari

a. Visi

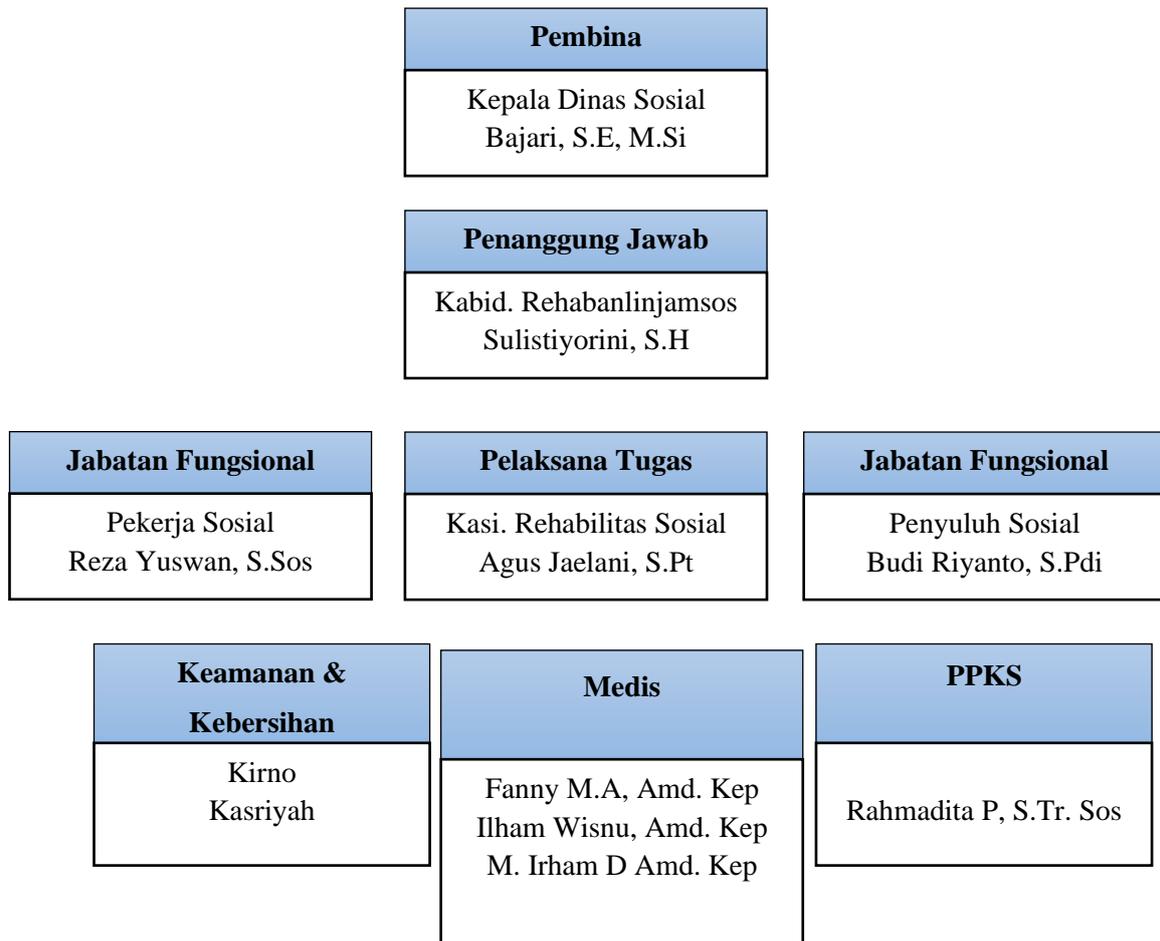
Terwujudnya pelayanan yang Santun, Cepat, Tepat, dan Adil sesuai prosedur.

b. Misi

- 1) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Meningkatkan mutu pelayanan melalui administrasi yang lancar, cepat, tepat, dan transparan.
- 3) Mengembangkan sistem informasi pelayanan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (E-Government).

3. Struktur Organisasi Rumah Singgah Asa Bahari

Struktur organisasi merupakan tingkatan atau susunan yang berisi pembagian tugas dan tanggung jawab serta hubungan antara atasan dengan bawahan dalam melaksanakan aktivitasnya. Suatu organisasi akan berjalan dengan lancar jika terdapat tiga elemen penting di dalamnya, yaitu strategi organisasi, struktur organisasi, dan tentunya sumber daya manusianya (Nurlia, 2019). Di bawah ini merupakan struktur organisasi di Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal:



Sumber: Rumah Singgah Asa Bahari 2022

4. Fasilitas Rumah Singgah Asa Bahari

Fasilitas merupakan sarana yang telah disediakan oleh suatu tempat agar memudahkan manusia dalam berkegiatan. Menurut Yazid dalam Syahsudarmi (2018), fasilitas merupakan bagian dari bukti fisik jasa. Fasilitas yang dirasakan konsumen sebelum mereka datang dan merasakan langsung tentunya harus mempertimbangkan kebersihan. Fasilitas dibutuhkan karena salah satu unsur penting dalam usaha jasa. Seperti halnya fasilitas yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari yang tentunya selalu memberikan kenyamanan untuk para PPKS, salah satunya anak jalanan. berikut fasilitas yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari:

Tabel 6 Fasilitas Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kamar tidur (isolasi laki-laki dan perempuan)	2
2	Kamar keluarga	2
3	Kamar mandi	3
4	Ruang asesment	1
5	Ruang kantor/tamu	1
6	Ruang baju	1
7	Ruang dapur	1
8	Mushola	1
9	Gudang	1
10	Ruang aula	1

Sumber: Rumah Singgah Asa Bahari Tahun 2020

5. Program Rumah Singgah Asa Bahari
 - a. Rehabilitasi perilaku
 - b. Rehabilitasi sosial psikososial
 - c. Pelayanan pemeriksaan kesehatan
 - d. Pelayanan rehabilitasi rujukan

Program merupakan kumpulan kegiatan nyata yang sudah di rancang secara sistematis dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kegiatan ini menjadi faktor pendukung berjalannya suatu program. Kegiatan ini akan berjalan dengan lancar ketika dilaksanakan secara berurutan. Seperti dibawah ini merupakan tabel kegiatan Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal yang ditujukan untuk pembinaan anak jalanan.

Tabel 7 Kegiatan Rumah Singgah Asa Bahari

No	Kegiatan	Tempat	Estimasi Waktu
1	First meet	Ruang aula	60 menit

2	Mini game	Halaman	120 menit
3	Kerohanian	Mushola	30 menit
4	Konseling	Ruang aula	120 menit
5	ADL (Activity Daily Living)	Ruang aula	60 menit
6	Creativity	Ruang aula	120 menit
7	Serambi	Halaman	30 menit
8	Cek kesehatan	Ruang <i>Asessment</i>	60 menit
9	Olahraga	Halaman	60 menit

Sumber: Rumah Singgah Asa Bahari Tahun 2020

Menurut data dari Dinas Sosial Kota Tegal, sembilan jenis kegiatan di Rumah Singgah Asa Bahari sejatinya dilakukan setiap hari ketika ada anak jalanan yang dibina. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Pada kegiatan *Creativity*, mereka diperbolehkan untuk membuat barang kerajinan apa saja yang telah disediakan oleh Rumah Singgah.

BAB IV

PROGRAM RUMAH SINGGAH ASA BAHARI KOTA TEGAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK JALANAN

A. Rehabilitasi Perilaku Anak Jalanan

Program di lembaga sosial seperti Rumah Singgah merupakan program yang diperuntukan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial seperti anak jalanan. Program tersebut dibuat agar anak jalanan yang dibina dapat mengalami perubahan seperti tidak kembali lagi turun ke jalan dan mampu kembali ke fungsi sosialnya. Keberadaan lembaga sosial seperti rumah singgah dianggap sangat penting karena dapat menjadi wadah pembinaan dalam upaya merubah karakter anak jalanan. Seperti pada Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal yang merupakan suatu wadah bagi masyarakat dalam maupun luar Kota Tegal. Program tersebut yang pertama adalah rehabilitasi perilaku.

Rehabilitasi perilaku adalah suatu cara mengembalikan perilaku yang semulanya dalam keadaan tidak berfungsi ke keadaan yang lebih baik. Lebih lanjut, menurut salah satu pekerja sosial Dinas Sosial Kota Tegal yaitu Reza Yuswan (38), mengatakan bahwa:

“Rehabilitasi perilaku itu adalah salah satu program dari rumah singgah asa bahari untuk memulihkan perilaku anak yaitu anak jalanan, yang tadinya rusak banget kami mengupayakan kembali ke keadaan yang tentunya lebih baik lagi. Salah satunya ya agar dia itu tidak turun ke jalan lagi, di rumah kumpul sama keluarga begitu. Dan tentunya kami membuat surat pernyataan untuk mereka agar itu tadi dia tidak mengulangi sebagai anak jalanan lagi”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja sosial Rumah Singgah yang dilakukan pada 20 Januari 2023 diketahui bahwa Bapak Reza Yuswan mengungkapkan terkait maksud dari rehabilitasi sosial. Secara tidak langsung makna dari “mengembalikan anak jalanan ke keadaan yang lebih baik lagi”, yaitu memulihkan kepercayaan, tanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya serta mengembalikan kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Selain itu, beliau menambahkan mengenai anak jalanan yang dilepaskan setelah dibina tanpa

terlebih dahulu dijemput oleh pihak keluarga, yaitu dengan membuat surat pernyataan dengan disertai materai. Isi pernyataan tersebut adalah berupa perjanjian agar tidak berkeliaran di jalanan Kota Tegal lagi. Jika hal tersebut masih dilakukan dan mereka tertangkap kembali maka Rumah Singgah akan mengambil tindakan tegas kepada anak jalanan ini.

Sejalan dengan pengertian Dorland dalam Sandy (2022), rehabilitasi merupakan pemulihan ke bentuk atau fungsi yang normal setelah terjadi luka atau sakit, atau pemulihan pasien yang sakit atau cedera dalam hubungan dengan aktifitas fisik dan psikososial. Rehabilitasi perilaku adalah pelayanan pengubahan perilaku pada anak jalanan. Rehabilitasi adalah pemulihan keadaan pada seseorang baik fisik maupun psikisnya atau arti lainnya adalah mengembalikan keadaan yang tidak berfungsi atau rusak ke keadaan yang lebih baik. Rehabilitas bukan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para ahli untuk pasien melainkan ia sendiri yang harus berusaha melakukan prosedur yang telah ditetapkan.

Program di Rumah Singgah Asa Bahari semata tidak hanya berdiri sendiri, namun memiliki rangkaian kegiatan yang sistematis. Menurut Bapak Reza Yuswan (38) terdapat dua bentuk kegiatan untuk Program Rehabilitasi Perilaku, yaitu:

1. Kerohanian

Kegiatan kerohanian bertujuan untuk menjalankan kewajiban sebagai umat beragama seperti sholat dan mengaji. Pembinaan kerohanian di Rumah Singgah Asa Bahari mengarahkan anak untuk membentuk perilaku dan karakter yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Karakter menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek yang diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan karakter yang mulia. Salah satu penerapan nilai tersebut adalah melalui kegiatan kerohanian.

Gambar 2 Kegiatan Kerohanian Anak Jalanan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Kegiatan kerohanian merupakan kegiatan bimbingan tentang agama Islam dalam rangka menambah pengetahuan dan wawasan serta bertujuan menjalankan kewajiban mereka sebagai umat Islam. Seperti gambar di atas, kegiatan tersebut meliputi sholat dan mengaji. Kegiatan kerohanian berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Tempat yang digunakan untuk kegiatan ini adalah mushola, yaitu tempat ibadah untuk para penerima manfaat untuk melakukan kegiatan kerohanian seperti sholat dan mengaji. Tempat ibadah ini tentunya dilengkapi oleh peralatan solat baik untuk laki-laki maupun perempuan, serta kitab suci Al-Quran. Untuk laki-laki disediakan sarung, peci, dan sajadah, kemudian untuk perempuan seperti mukena dan sajadah. Dalam hal ini kerohanian tidak hanya selalu tentang sholat dan mengaji, biasanya petugas Rumah Singgah memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai agama seperti ceramah.

2. ADL (*Activity Daily Living*)

Menurut Bapak Reza Yuswan selaku informan, kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak jalanan. Sejalan dengan hal tersebut, *Activity Daily Living* adalah keterampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri yang dikerjakan seseorang sehari-harinya dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat (Festi, 2018).

Gambar 3 Kegiatan ADL Anak Jalanan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Kegiatan di atas merupakan pekerjaan sehari-hari yang harus dilakukan dan aktivitas pokok bagi perawatan diri sendiri. Kegiatan ini dilakukan di ruang aula atau kamar tidur dengan durasi waktu selama 60 menit. Kamar tidur menjadi tempat istirahat para anak jalanan ini. Kamar tidur yang ada di Rumah Singgah berjumlah dua kamar yang terbagi menjadi satu kamar laki-laki dan satu kamar perempuan. Kamar tidur ini sengaja dipisah antara laki-laki dan perempuan karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, setelah mereka bangun dan mandi diwajibkan untuk membersihkan dan merapikannya kembali.

Selanjutnya adalah ruang aula yang digunakan sebagai tempat berkegiatan lainnya. Di Rumah Singgah ini terdapat satu ruang aula yang cukup besar, sehingga sebelum dan sesudah digunakan harus di bersihkan dan dirapikan. Hal inilah yang menjadi kewajiban anak jalanan untuk membersihkannya, karena untuk melatih kemandirian mereka. Kegiatan tersebut disebut dengan *Activity Daily Living* yang bertujuan untuk melatih kemandirian dalam hal kebersihan dan kerapian. Seperti kegiatan membersihkan halaman, menyapu lantai, merapikan kamar tidur hingga

merapikan peralatan mandi. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk membuat anak lebih aktif, rajin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama menyebutkan bahwa hasil dari program rehabilitasi perilaku untuk merubah karakter anak jalanan adalah sebagai berikut:

“Ada sedikit, kenapa sedikit karena waktunya yang pendek mereka akan lebih memahami apa yang harus mereka lakukan setelah ditangkap satpol pp dan masuk rumah singgah. Ada keyakinan di mereka dengan masuk ke rumsing setidaknya bisa mengingatkan arti kekeluargaan, arti pendidikan, arti nilai-nilai agama” (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatApps, Pekerja Sosial, pada 7 Maret 2023 pukul 12.22).

Pembinaan program rehabilitasi sosial di rumah singgah akan membuat anak jalanan lebih berbeda dibandingkan ketika mereka masih di jalanan. Anak jalanan akan mengalami sedikit perubahan ketika mereka sedang dibina, seperti lebih sopan, kalem, dan penurut. Ini membuktikan bahwa program ini berhasil membuat sedikit anak jalanan mengalami perubahan pada karakternya. Misalnya mereka akan bertanggung jawab dengan aspek keagamaan mereka dengan mengikuti kegiatan seperti solat dan mengaji. Selain itu, kegiatan ADL akan membuat mereka lebih rajin dalam hal membersihkan tempat tidur maupun halaman di rumah singgah.

Namun, dari beberapa kegiatan yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari, tidak sedikit juga anak jalanan yang menolak untuk dibina. Anak jalanan menganggap bahwa Rumah Singgah itu seperti penjara. Kebanyakan anak jalanan saat dibina tidak betah berada di lingkungan Rumah Singgah, mereka selalu merasa gelisah dan tidak sabar ingin pulang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Reza Yuswan, bahwa:

“ini udah banyak kejadiannya mas, kalo dibina menolak gitu sampe kadang manjat pager atau kadang karna saking banyaknya anjal dan petugas lalai mereka malah keluar seenaknya dan petugas ga pada liat. Waktu itu pernah kejadian tengah malem dikamar isolasi laki-laki karna pintunya dikunci, mereka malah bobol atap keluarnya lewat atap gitu mas”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Dua kegiatan diatas dibina dan dipandu langsung oleh petugas Rumah Singgah. Tugas ini dilakukan oleh Petugas Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Petugas pelayanan kesejahteraan sosial mempunyai tugas pendampingan serta kebutuhan konsumsi pada anak jalanan. Selain itu PPKS bertugas sebagai pembuatan laporan pada penerima manfaat. Petugas PPKS ini merupakan petugas yang melaksanakan kontak awal terhadap calon penerima manfaat yang kemudian mereka di assessment (identifikasi dan pengkajian masalah).

Selain petugas PPKS yang mendampingi anak jalanan, petugas lainnya juga turut andil membantunya. Petugas tersebut adalah petugas medis, selain bertugas melakukan pengecekan kondisi kesehatan anak jalanan mereka juga turut membantu membina dan melayani anak jalanan tersebut. Rumah Singgah selalu mengupayakan program yang dibuat dapat merubah karakter anak jalanan. Program yang dicanangkan oleh Rumah Singgah Asa Bahari berhubungan langsung dengan salah satu dari empat fungsi penting sebagai syarat terbentuknya sistem sosial yang di gagas oleh Talcot Parsons. Fungsi itu adalah Tujuan (*Goal Attainment*), yaitu sistem yang harus memfokuskan pada pemenuhan tujuan.

Maksud dari fungsi *Goal Attainment* pada penelitian ini adalah ketika suatu lembaga di bangun disuatu tempat berarti hal itu menjadi sebuah kebutuhan atau terdapat sebab bagi daerah tersebut. Dalam hal ini, tujuan dibangunnya Rumah Singgah adalah sebagai tempat penampungan sementara bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang di dalamnya memuat pembinaan dan pelayanan serta tempat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan. PPKS dalam hal ini adalah anak jalanan. Selain itu, hal ini dikarenakan banyaknya anak jalanan yang berkeliaran di Kota Tegal yang tentunya mengganggu pemandangan dan kenyamanan kota tersebut.

Selain tujuan dari dibentuknya Rumah Singgah, program yang dibuat juga mempunyai tujuan. Tujuan dari program yang dibuat sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita suatu lembaga. Cita-cita Rumah Singgah Asa Bahari, yaitu merubah karakter anak jalanan dan mengupayakan

mereka kembali pada fungsi sosialnya serta dapat hidup bermasyarakat lagi. Dari tujuan dibangunnya rumah singgah tersebut, agar melancarkan pembinaan dan pelayanan kepada anak jalanan, maka dibuatlah sebuah program agar fungsi *Goal Attainment* itu dapat tercapai.

B. Rehabilitasi Sosial Psikososial Anak Jalanan

Rehabilitas Sosial Psikososial adalah rehabilitasi sosial yang berusaha mengembalikan kondisi mental psikologi dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat. Faktor yang menimbulkan psikososial pada anak jalanan yaitu seperti perlakuan kekerasan bahkan eksploitasi seksual seperti pelecehan seksual, penganiayaan, menjadi korban perdagangan hingga objek untuk pornografi. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi hubungannya dengan lingkungannya (Marni, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Reza Yuswan terkait rehabilitasi psikososial, bahwa:

“Rehabilitasi yang terkait dengan hubungan perilaku individu dan lingkungan sosialnya. Rehabilitas ini merupakan cara membangun relasi antara pekerja sosial dengan penerima manfaatnya dengan aspek-aspek perilaku dan sosial. Pekerja sosial harus peka dan punya keterampilan menggali latar belakang dan proses intervensi kedepan terkait perilaku individu dan hubungan sosialnya baik itu sebelum atau sesudah penanganan. Kita dituntut untuk mengetahui semua aspek yang ada pada diri penerima manfaat sehingga proses pelayanan akan tepat”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Sejalan dengan pernyataan dari informan, psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial. Kedua aspek tersebut sangat saling berdampak kala mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah tersebut sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa. Maksudnya adalah penderita psikososial yang dialami individu memiliki kaitan erat dengan kaitan sekitar atau kondisi sosial (Muzakki dkk, 2016).

Rehabilitasi ini dilakukan dengan cara mendalami perilaku pasien dengan pendekatan antara petugas Rumah Singgah dengan penerima manfaat yaitu anak jalanan. Salah satunya dengan cara curhat terbuka, menasehati, hingga memberi keterampilan. Masalah psikososial muncul akibat terjadinya suatu perubahan sosial serta adanya interaksi dari seseorang yang buruk (Kemala, 2018). Untuk mengembalikan trauma yang pernah dialami anak jalanan, maka Rumah Singgah Asa Bahari memberikan beberapa kegiatan, yaitu:

1. **Konseling**

Kegiatan konseling bertujuan untuk membantu anak jalanan mengenal kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi, dan menentukan jalan keluar atau mengatasi masalah pada mereka. Anak jalanan memerlukan pendamping dan bantuan dari orang lain untuk mengatasi masalahnya. Untuk mengetahui masalah yang dihadapinya, mereka diharapkan bercerita terbuka dengan para pendamping. Tujuannya agar pendamping mengetahui masalahnya lalu mengupayakan jalan keluar untuknya.

Gambar 4 Kegiatan Konseling Anak Jalanan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Kegiatan konseling merupakan kegiatan yang sama dengan curhat maupun bercerita. Dalam hal ini, pembina melakukan tanya jawab dengan anak jalanan dan memberikan ruang untuk mereka bercerita terbuka tanpa

ada yang ditutupi. Seperti wawancara kepada ketiga anak jalanan ini. IS (20) mengatakan bahwa:

“Awal saya turun ke jalan gara-gara ekonomi kurang buat bayar sekolah, itu waktu SMA akhirnya nyari tambahan buat bayar sekolah sendiri dengan ngamen. Ibu sudah gada yauda saya ga bisa lanjut sekolah lagi akhirnya udah kaya gini hidup di jalanan. Saya sudah di jalanan sekitar 8 tahun, sempet kerja ikut temen nangkap ikan di laut tapi itu sementara kalo dipanggil lagi sih maunya kerja”. (Wawancara dengan IS, penerima manfaat/anak jalanan, pada 14 Januari 2023 pukul 11.30)

IS adalah anak jalanan yang berasal dari daerah Pati, Jawa Tengah. Usinya 20 tahun, namun ia saat diwawancara mengatakan bahwa sudah pernah menikah walaupun usianya waktu itu masih 19 tahun. Ketika ditanya, awalnya ia bertemu perempuan yang menjadi istrinya itu di tempat karaoke. Setelah menikah IS dikaruniai satu orang anak perempuan, namun pernikahannya hanya bertahan selama satu tahun karna sebuah masalah orang ketiga. Awal turun ke jalan saat ekonomi keluarga makin turun dan ia harus bertahan sekolah, maka dari itu IS menjadi pengamen di jalanan. Penghasilannya lumayan yaitu 100-200 Rb per hari, dari situ ia mulai sering mencari uang di jalanan sampai sekarang. Ia ditangkap Satpol PP Kota Tegal saat sedang menunggu tumpangan ke arah Jakarta. Sama halnya dengan AR, teman IS yang mengutarakan penyebab turun ke jalan, bahwa:

“Aku udah setahun lebih di jalanan karna di jalan enak bisa mandiri, rasa persaudaraannya itu erat banget. Orang tua masih ada, aku juga masih sering balik ke rumah. Hari raya idul fitri kemaren dirumah sama taun baru juga di rumah. Gada masalah apa-apa cuma udah males sekolah pengen mandiri ga ngebebanin orang tua lagi. Waktu itu pernah kerja di tempat packing gitu, tapi keluar. Sekarang juga niatnya mau pulang tapi ketangkap, pengen nyari kerja lagi”. (Wawancara dengan AR, penerima manfaat/anak jalanan, pada 14 Januari 2023 pukul 11.30)

AR merupakan remaja perempuan yang berasal dari Jakarta Utara. Usinya 18 tahun, namun sudah putus sekolah sejak SMP. Ia tertangkap saat sedang menunggu tumpangan arah Jakarta untuk pulang ke Rumah. Penyebab kebanyakan anak menjadi anak jalanan adalah faktor ekonomi dan lingkungan keluarga, namun berbeda dengan AR ini. Ia mengatakan

bahwa tidak ada masalah di dalam keluarga maupun ekonomi, namun yang menyebabkan ia turun ke jalanan adalah pemikiran yang tidak mau membebani orang tua. Ingin hidup mandiri dan punya uang sendiri itulah prinsip AR. Pernah bekerja di bagian *packing* namun keluar yang akhirnya ia lebih memilih untuk hidup di jalanan. Selanjutnya SA (16) mengutarakan bahwa:

“Awalnya turun ke jalan itu karna ikut-ikutan temen. Sama kaya dia, di jalanan itu kaya keluarga banget. Orang tua tau, kalo aku mau ke rumah temen yang di pemalang gitu dikasih uang saku. Aku Cuma lulusan SD, sekarang ya pengen berubah pengen kerja aja gitu”.(Wawancara dengan SA, penerima manfaat/anak jalanan, pada 14 Januari 2023 pukul 11.30)

SA merupakan remaja perempuan yang berasal dari Purwokerto. Usianya masih 16 tahun dan hanya lulus sampai SD saja karena merasa malas sekolah. Awalnya turun ke jalan adalah mengikuti teman dan sampai akhirnya merasa nyaman di jalanan. Alasan ia nyaman di jalan karena teman-temannya mempunyai rasa persaudaraan dan keluarga yang tinggi. Sampai sekarang ia sudah dua tahun hidup dan bekerja di jalanan. SA tidak seperti anak jalanan lain yang bahkan sudah tidak mempunyai orang tua, namun ia masih mempunyai keduanya. Ketika di wawancarai ia mengatakan bahwa, ketika dirumah dan hendak ke rumah teman dalam waktu lama ia bahkan masih diberi uang saku oleh orang tuanya.

Kegiatan konseling ini dilakukan di ruang aula maupun tempat yang nyaman dengan durasi waktu selama 120 menit. Dari tiga anak jalanan yang diwawancarai, mereka menganggap jalanan sebagai tempat yang nyaman karna memiliki tingkat persaudaraan yang kuat. Mereka berasal dari daerah yang berbeda, namun bertemu di suatu tempat ketika sedang berkumpul bersama anak jalanan lainnya. Mereka menganggap di dalam komunitasnya tidak ada unsur kekerasan, melainkan rasa saling tolong menolong yang tinggi. Hal inilah yang kemudian membawa tiga informan tersebut menganggaop jalanan itu seperti sekolah dan rumah. Sebagaimana slogan mereka yaitu “jalanan adalah sekolah dan semua orang adalah guru”.

Biasanya kegiatan konseling ini dibina langsung oleh petugas penyuluh sosial. Penyuluh sosial adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan bidang pembangun kesejahteraan sosial yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang. Pada Rumah Singgah Asa Bahari, penyuluh sosial bertugas memberi nasehat, bertukar cerita, membantu mengedukasi hingga memberi solusi pada anak jalanan.

2. *Creativity*

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas anak jalanan dalam membuat kerajinan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Dari kegiatan ini, petugas Rumah Singgah biasanya menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan. Petugas Rumah Singgah menugaskan anak jalanan untuk membuat kerajinan apa saja sesuai alat dan bahan yang tersedia. Hal ini dilakukan agar membuka dan menghasilkan ide dan cara baru yang dimilikinya. Berikut ini contoh kegiatan *creativity*:

Gambar 5 Kegiatan Membuat Kerajinan Dari Bahan Origami



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Kegiatan membuat kerajinan ini dilakukan di ruang aula secara bersama-sama dengan durasi waktu 120 menit. Ruang aula menjadi tempat untuk berkegiatan para penerima manfaat seperti untuk *Activity Daily Living* maupun konseling. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, aula merupakan ruangan yang besar digunakan untuk rapat maupun pertemuan. Adapun

fasilitas yang dimiliki Rumah Singgah Asa Bahari ini digunakan untuk berkegiatan anak jalanan maupun pertemuan dengan stakeholder seperti BNN maupun Dinas Kesehatan.

Biasanya kegiatan ini membuat kerajinan dari bahan dasar kertas origami. Kreativitas origami dan kerajinan tangan lainnya menjadi salah satu upaya membangun kecerdasan intrapersonal pada anak jalanan. Selain melatih kreativitas anak jalanan kegiatan ini juga sebagai bentuk pemulihan anak jalanan dari perubahan sosial. Rumah Singgah Asa Bahari mengupayakan dengan adanya program ini dapat meraih kembali fungsi normalnya, sehingga tetap menjadi produktif dan menjalani hidup yang bermakna setelah pulih. Adapun tujuan dari dua kegiatan ini menghasilkan anak yang lebih berhati-hati, percaya diri, dan kreatif.

Dari dua kegiatan yang dilakukan untuk pemulihan anak jalanan dari berbagai kekerasan yang pernah dialami di jalanan ada beberapa dari mereka yang jujur mengatakan jika mereka pernah dilecehkan dan ada juga yang tidak jujur, seperti yang dikatakan oleh Bapak Reza Yuswan, bahwa:

“itu kan sifatnya pribadi ya mas, semauanya dia mau bercerita atau tidak. Kami juga enggan memaksa mereka untuk bercerita, tapi ya ada beberapa sih ya mas yang cerita kalo mereka pernah jadi korban pelecehan gitu. Misalnya ya anak jalanan ini dari Brebes terus dia cerita kalo pernah di lecehkan atau disodomi, jadi kita tanya mau dilayani disini aja atau di Brebes sana, karna kan anak itu orang Brebes seperti itu. Tapi kalo mau dilanjut buat proses pemulihan, ya kami bantu lewat psikolog misalnya. Tapi, banyak juga anak jalanan yang enggan bercerita soal itu atau mereka itu bohong”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Seperti yang dikatakan informan bahwa Rumah Singgah tidak memaksa anak jalanan untuk bercerita mengenai kepribadiannya. Namun, akan lebih baik jika mereka bercerita maka anak jalanan juga akan mendapatkan solusi terkait masalah yang dialami. Solusi yang diberikan tentunya yang terbaik untuk mereka. Selain itu, Rumah Singgah mempunyai batas teritorial pelayanan. Artinya mereka akan dirujuk ke Rumah Singgah atau petugas peksos asal tempat tinggalnya dengan menyertakan hasil

asesment dari Rumah Singgah Asa Bahari. Lebih lanjut, salah satu dari tiga anak jalanan memberikan pengakuan mengenai psikososialnya, bahwa:

“kalo kekerasan seksual gitu kami ga pernah sih mas, karna komunitas kita apalagi yang paling tua ngelindungi gitu. Malah ya, di komunitas kita tuh cewe yang paling galak mas, cowo-cowo tuh pada takut sama cewe apalagi kalo udah marah”. (Wawancara dengan AR, penerima manfaat/anak jalanan, pada 14 Januari 2023, pukul 11.30)

Seperti tiga anak jalanan ini yang tergabung dalam sebuah komunitas. Pengakuan langsung dari salah satu anak jalanan yang diwawancara pada 14 Januari 2023, mereka menganggap komunitasnya untuk lebih melindungi perempuan. Bahkan di dalam komunitas tersebut perempuan dinilai lebih pemberani dibandingkan dengan laki-laki. Disini perempuan selalu didahulukan dan dinomor satukan, bahkan anak laki-laki tidak berani melukai hingga melecehkannya. Komunitas ini mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, hingga mereka sudah menganggap seperti keluarga.

Sejalan dengan komunitas yang dimiliki oleh tiga anak jalanan tersebut pada dasarnya komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai karakteristik yang sama. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, komunitas adalah kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Menurut Kertajaya dalam Mayang (2014), komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan. Pada dasarnya komunitas itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Komunitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dan komunitas terbentuk karena beberapa individu mempunyai hobi yang sama dalam beberapa hal.

Suatu program tentunya mempunyai tujuan untuk siapa program tersebut diberikan. Program yang dibuat oleh Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal memfokuskan pada empat klaster, yaitu Anak yang meliputi

anak terlantar, ABH, dan anak jalanan, Lanjut Usia Terlantar, PGOT, dan Disabilitas. Mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari Rumah Singgah. Bahkan anak-anak seperti anak jalanan perlu mendapatkan pelayanan dan pembinaan agar mereka dapat kembali ke fungsi sosialnya.

Sebagaimana tujuan program tersebut diberikan untuk objek tertentu, maka menjadi implementasi dari salah satu fungsi penting teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons yaitu Pemenuhan Tujuan (*Goal Attainment*). Bahwa fungsi tersebut harus berusaha memfokuskan pada pemenuhan tujuan. Pada penelitian ini peneliti menguraikan pelaksanaan program yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari pada salah satu klaster, yaitu anak jalanan. Rumah Singgah Asa Bahari menjadi satu-satunya lembaga sosial yang ada di Kota Tegal yang menangani bentuk permasalahan pada PPKS seperti anak jalanan tersebut. Rumah Singgah mengupayakan bentuk permasalahan pada anak jalanan dapat mengalami perubahan dengan program yang diberikan.

Program tersebut ditujukan untuk anak jalanan dan mempunyai tujuan untuk membantu permasalahan mereka. Rumah Singgah Asa Bahari perlu melakukan kontrol sosial sebagai bentuk pengendalian yang digunakan dalam mencegah dan mengurangi anak turun ke jalanan. Program yang diserukan tentunya mengupayakan anak jalanan mendapatkan pelayanan dan pembinaan sebagaimana tujuan dibuatnya program tersebut. Dengan demikian, fungsi *Goal Attainment* tersebut akan berjalan ketika petugas Rumah Singgah mampu memberikan pelayanan dan pembinaan melalui program tersebut.

C. Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan Anak Jalanan

Pelayanan pemeriksaan kesehatan adalah proses pelayanan pemeriksaan kesehatan dasar PPKS mulai dari konsultasi kesehatan dasar, pemeriksaan, tekanan darah, dll. Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan di awal dan ditahap saat proses pembinaan kepada anak jalanan guna mengetahui kondisi kesehatannya.

Menurut Bapak Reza Yuswan selaku pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Tegal, mengatakan bahwa:

“Pelayanan pemeriksaan kesehatan ini bagian dari assesment awal untuk mengetahui riwayat kesehatan pada penerima manfaat dan dapat menggambarkan tubuh penerima manfaat atau (bodymapping) yang berguna untuk proses intervensi selanjutnya. Keterangan riwayat kesehatan baik yang diketahui langsung oleh penerima manfaat seperti riwayat pernah sakit misal pernah sakit panas, pernah patah tulang, dll dan ada pula yang penerima manfaat tidak ketahui tapi petugas medis yang memberitahu misal seperti sakit hipertensi, sakit kulit dll”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Program ketiga ini merupakan program pelayanan kesehatan dari Rumah Singgah Asa Bahari. Menurut badan kesehatan dunia (WHO) dalam Irwan (2017), sehat merupakan suatu keadaan yang lengkap dari sehat fisik, mental, dan sosial serta tidak hanya bebas penyakit atau kecacatan, sehingga seseorang dapat bekerja secara produktif. Kesehatan terdiri dari tiga dimensi yaitu fisik, psikis, dan sosial yang dapat diartikan secara lebih positif. Namun, ketika kesehatan seseorang telah menurun artinya orang itu tidak lagi sehat. Kesehatan menurun disini bukan hanya karena fisik saja, namun bisa menurun psikis dan sosialnya. Sehat dan sakit berada pada suatu rentang di mana setiap orang bergerak ke rentang tersebut yaitu rentang sehat sakit.

Masalah kesehatan tidak hanya ditandai dengan keberadaan penyakit, tetapi gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya perasaan terganggu fisik, mental, dan spiritual. Selain itu gangguan pada lingkungan juga merupakan masalah kesehatan karena dapat memberikan gangguan kesehatan. Kesehatan seseorang juga terkadang mengalami beberapa masalah tentang penyakit, seperti gizi makanan maupun kesehatan lingkungannya. Seperti halnya anak jalanan yang rentan akan kesehatannya karena berada di lingkungan yang tidak sehat. Mereka berada di jalanan berjam-jam, di mana banyak sekali kotoran yang menghampirinya seperti debu.

Banyak tantangan yang harus dihadapi anak jalanan setiap harinya. Tantang tersebut seperti tidak mempunyai tempat tinggal, makanan dan pakaian yang tidak layak, tidak mendapatkan pendidikan dan perawatan kesehatan.

Penyakit yang dapat menjangkit anak jalanan meliputi penyakit *gastrointestinal*, IMS, dan gangguan fisik lainnya. Selain itu, mereka juga beresiko mengalami gangguan psikologis, sifat kepribadian, alkohol, dan kecanduan obat-obatan terlarang (Zami & Rosa, 2021). Dengan demikian, di Rumah Singgah anak jalanan akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan yang nantinya akan mengetahui kondisi kesehatannya. Dengan salah satu program Rumah Singgah, yaitu Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan.

Pelayanan ini merupakan bagian terpenting dari program Rumah Singgah karena untuk mengetahui kondisi kesehatan anak jalanan. Maksudnya jika mereka dalam keadaan sehat maka mereka siap untuk dibina. Jika mereka dalam keadaan sakit berarti masih belum siap untuk dibina. Pada intinya program ini berkaitan dengan masalah kesehatan anak jalanan. Menurut Bapak Reza Yuswan terdapat dua kegiatan dari program pelayanan kesehatan ini, yaitu:

1. Cek kesehatan

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh staf medis untuk mengecek kondisi kesehatan anak jalanan yang sedang dibina. Fasilitas yang digunakan untuk pengecekan kesehatan adalah di ruang asesment. Tempat ini menjadi kontak awal petugas dengan calon penerima manfaat. Disini mereka akan diidentifikasi dan dikaji lebih mendalam terkait masalahnya.

Gambar 6 Kegiatan Cek Kesehatan Oleh Petugas Medis



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2022

Cek kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan fisik anak jalanan, sehingga nantinya akan diketahui keadaan kesehatan dan dapat mendeteksi penyakit lebih awal. Cek kesehatan ini dilakukan di ruang asesment sebagai tempat untuk kontak awal petugas dengan calon penerima manfaat yaitu anak jalanan. Disini peran petugas medis sangat dibutuhkan, karena tidak bisa dilakukan oleh petugas Rumah Singgah lainnya. Petugas medis merupakan tenaga kesehatan yang paling dibutuhkan oleh Rumah Singgah. Oleh karena itu, petugas medis di Rumah Singgah Asa Bahari berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan lainnya.

Petugas medis harus berlatar belakang dari pendidikan kesehatan masyarakat atau perawat. Sebagai petugas media yang menangani kondisi kesehatan pasiennya, maka tugasnya di Rumah Singgah adalah melakukan pelayanan dan perawatan kepada anak jalanan. pelayanan tersebut seperti menggali informasi tentang penyakit serta kelengkapan data anak jalanan. memberi terapi aktivitas untuk melakukan hal-hal positif, mengantar ke pusat layanan rujukan jika mereka mengalami sakit yang tidak bisa ditangani karena keterbatasan alat medis, dan melakukan pengecekan ulang sebelum anak jalanan dipulangkan dan atau keluar dari Rumah Singgah.

Lebih lanjut, Bapak Reza Yuswan mengatakan pernah ada suatu kejadian dimana anak jalanan saat di cek kesehatannya mengalami sakit yang tidak biasa, pengakuan ini langsung dijelaskan oleh beliau, bahwa:

“pernah sih waktu itu anak kecil, kalo ga salah dari Brebes itu setelah di periksa malah banyak korengnya terus dia juga pas di periksa di puskesmas paru-parunya kaya nge-flek. Itu baru diagnosa awal dari dokter umum yang ada di puskesmas, tapi ga dirujuk ke RS. dokternya hanya melihat ciri fisik dan gejalanya tidak dilakukan pemeriksaan lanjutan misalnya rontgen atau pengambilan sampel darah itu tidak. Awalnya kita bawa ke puskesmas itu karna anak ini menggigil lumayan, terus setelah diperiksa itu tadi kayaknya ini kena paru-parunya”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa program pemeriksaan kesehatan ini memang sangat penting dilakukan oleh Rumah Singgah Asa Bahari. Program ini membantu anak jalana untuk dapat mengetahui lebih

mendalam terkait kondisi kesehatan dan penyakit yang sedang dideritanya. Selain itu, karena keterbatasan alat medis pihak Rumah Singgah mengupayakan anak jalanan yang mempunyai penyakit lumayan akan dibantu untuk diperiksa di tempat yang sekiranya mempunyai alat medis lengkap. Seperti dipuskesmas terdekat dari Rumah Singgah Asa Bahari, dari situ semuanya jadi mengetahui bahwa anak jalanan ternyata mempunyai penyakit yang lumayan, misalnya seperti kejadian pada anak jalanan yang berasal dari Brebes.

2. Serambi

Kegiatan ini merupakan senam bersama dengan petugas Rumah Singgah. Senam merupakan olahraga yang mudah dan murah untuk dilakukan. Dengan bersenam hampir seluruh bagian tubuh manusia akan bergerak. Semua tubuh akan bergerak seperti tangan, kaki, dan pinggul. Pada saat bergerak akan terjadi laju pernafasan dan denyut jantung yang menyebabkan kadar oksigen di darah meningkat dan pembuluh darah membesar. Perubahan ini akan memberikan dampak positif bagi tubuh manusia (Subekti dkk, 2021).

Gambar 7 Kegiatan Senam Bersama



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2022

Senam ini biasanya dilakukan di halaman Rumah Singgah dengan durasi waktu selama satu jam. Senam ini dipimpin langsung oleh semua petugas Rumah Singgah yang bertugas di hari itu juga. Lagu yang sering digunakan senam ini adalah senam pramuka dan senam gemu famire

(maumere). Intinya tujuan dari dua kegiatan ini adalah untuk mengecek dan meningkatkan kesehatan anak jalanan, serta membuat mereka lebih produktif kembali.

Kegiatan diciptakan sebagai pendukung berhasilnya suatu program. Kegiatan-kegiatan yang sudah ada harus dilaksanakan oleh anak jalanan yang sedang dibina di Rumah Singgah Asa Bahari. Hal ini senada dengan fungsi pertama dari teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons, yaitu Adaptasi (*Adaptation*). Fungsi adaptasi mencakup kemampuan suatu sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta beradaptasi dengan situasi tersebut. Rumah Singgah dibangun untuk anak jalanan yang sesuai dengan kriteria penerima manfaat merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi sosialnya di dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat Rumah Singgah merupakan penerapan langsung dari fungsi adaptasi. Fungsi ini harus menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan anak jalanan. Kegiatan yang dibuat tentunya sebagai terealisasinya program di Rumah Singgah Asa Bahari. Kegiatan tersebut harus menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak jalanan agar mereka mengalami perubahan sosialnya setelah dibina. Rumah Singgah Asa Bahari selalu mengupayakan agar anak jalanan ini mengalami perubahan karakter setelah keluar dari Rumah Singgah. Namun yang terpenting adalah anak jalanan diharapkan dapat keluar dari jalanan dan hidup bermasyarakat kembali. Selain itu, agar anak tersebut dapat keluar dari jalanan kegiatan yang diberikan harus selalu dilakukan dengan baik.

Kegiatan yang dibuat selain dapat mengetahui kondisi kesehatan anak jalanan juga dapat melihat perkembangan mereka saat dibina walaupun hanya sementara. Kegiatan ini juga menunjukkan bagaimana anak jalanan dapat merespon para petugas dengan mengikuti kegiatan yang diberikan. Banyak anak jalanan yang mengikuti arahan dan kegiatan oleh petugas, namun tidak sedikit juga mereka menolak dan hanya ingin segera pulang. Mereka menganggap Rumah Singgah seperti sebuah penjara,

padahal Rumah Singgah ditujukan untuk membantu permasalahan mereka dengan hanya mengikuti arahan yang diberikan oleh petugas.

Fungsi adaptasi pada penerapan di Rumah Singgah Asa Bahari sudah diterapkan dengan semestinya. Rumah singgah sebagai suatu sistem sudah mengaplikasikan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan kebutuhan akan permasalahan pada anak jalanan. Contohnya dengan membuat kegiatan-kegiatan yang mendukung program yang ada di rumah singgah. Misalnya ketika anak jalanan mempunyai masalah dengan perilaku maka sistem atau rumah singgah tersebut mengupayakan mereka untuk mengikuti kegiatan kerohanian dan ADL. Selain itu, mereka yang mengalami masalah dengan kesehatannya maka rumah singgah akan mengupayakan anak jalanan mendapatkan pemeriksaan atau bahkan di rujuk ke tempat pelayanan yang lebih memadai.

D. Pelayanan Rehabilitasi Rujukan Anak Jalanan

Pelayanan rehabilitasi rujukan adalah pelayanan dalam mengakses sistem sumber lainnya. Sistem ini melimpahkan tanggung jawab kepada pelayanan yang lebih memadai. Pelayanan tersebut harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh si perujuk, seperti pelayanan dengan sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga kerja yang profesional, dan tentunya kenyamanan. Dalam hal ini pelayanan rujukan yang ditujukan kepada anak jalanan seperti rujukan ke Puskesmas maupun Rumah Sakit terdekat dan panti milik provinsi serta kementerian sosial RI. Lebih lanjut, Bapak Reza Yuswan memberi tanggapan juga mengenai pelayanan ini, beliau mengatakan bahwa:

“Pelayanan rujukan itu ketika hasil assesment menunjukkan perlu di rujuk ke layanan rujukan lanjutan misal dia sakit nih, kita bisa rujuk ke Rumah Sakit maupun Puskesmas terdekat atau karena terlantar dan ga punya rumah penerima manfaat itu pengen punya keterampilan dan siap mengikuti arahan, maka kita rujuk ke panti yang sesuai baik itu panti PGOT, Lansia, atau anak nakal”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Sejalan dengan pernyataan informan, menurut Undang-Undang Pasal 1 angka 23 KUHAP, rehabilitasi merupakan hak seseorang untuk mendapatkan

pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat martabatnya karena penangkapan, penahanan, penuntutan, atau proses peradilan lainnya yang bertentangan dengan undang-undang. Sistem rujukan merupakan suatu sistem penyelenggaraan kesehatan yang melaksanakan pelimpahan tanggung jawab yang timbal balik terhadap satu kasus penyakit atau masalah kesehatan secara vertikal dalam arti dari unit yang berkemampuan kurang kepada unit yang lebih mampu (Ikatan Dokter Indonesia, 2016). Dalam hal ini sistem rujukan tidak hanya berkaitan dengan orang yang sakit, namun bisa juga terhadap orang yang dapat membahayakan dirinya. Dengan demikian, orang tersebut akan dirujuk ketempat yang lebih aman dan dapat memulihkan dirinya.

Pelayanan yang keempat ini merupakan program terakhir ketika si penerima manfaat, yaitu anak jalanan benar-benar terlantar dan tidak mempunyai rumah. Jika ia bersedia mengikuti arahan yang telah ditentukan, maka anak jalanan tersebut akan dirujuk ke panti sosial milik provinsi maupun kementerian sosial RI. Selain dirujuk ke panti, anak jalanan juga akan dirujuk ke Rumah Sakit maupun Puskesmas terdekat ketika ia mempunyai dan atau sedang sakit parah. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab pihak rumah singgah untuk mengajukan surat permohonan kepada Dinas Sosial terkait.

Lembaga pelayanan bagi anak jalanan memiliki keterbatasan dalam memberikan pelayanan, oleh karena itu lembaga perlu melakukan rujukan untuk penanganan dan pemberian pelayanan secara optimal kepada anak jalanan. Pelaksanaan rujukan ada pada setiap tahapan pelayanan yaitu memberikan, mempersiapkan, dan melaksanakan rujukan pelayanan, sehingga anak memahami lembaga-lembaga yang akan diakses (Departemen Sosial RI, 2008). Adapun penerapan standar yang harus dilakukan oleh suatu lembaga untuk rujukan anak jalanan, sebagai berikut:

1. Lembaga mengidentifikasi lembaga-lembaga rujukan yang dapat memenuhi kebutuhan layanan bagi anak jalanan.
2. Lembaga melakukan kerjasama dengan lembaga yang peduli dan memiliki kapasitas serta potensi bagi penanganan anak jalanan.
3. Lembaga membuat mekanisme prosedur rujukan.

4. Lembaga mempersiapkan anak untuk di rujuk pelayanan dengan lembaga pelayanan lainnya demi kepentingan terbaik anak.
5. Lembaga melakukan pemantauan dan evaluasi proses rujukan dan pelayanan rujukan terhadap anak jalanan, apakah sesuai dengan harapan dan kebutuhan.
6. Lembaga mendapatkan jaminan tentang keamanan anak dari lembaga rujukan.
7. Lembaga membuat laporan hasil rujukan.

Dari standar pelayanan rujukan bagi anak jalanan terdapat salah satu kasus dimana anak jalanan yang sebelumnya dibina di Rumah Singgah Asa Bahari dirujuk ke Panti Pelayanan Wanita Wanodyatama Surakarta. Hal ini dijelaskan langsung oleh Bapak Reza Yuswan sebagai pekerja sosial yang mengurus pelayanan rujukan tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

“pernah ada waktu itu ke panti Wanodyatama Surakarta, dia anak jalanan warga Kabupaten Turah. Dia di indikasi jualan (paham ya tanda kutip jualan disini), itu usianya 14 tahun tetapi dia sudah berani jualan digarap tukang becak terus sering minta-minta juga dijalan. Namanya anak jalanan perempuan, sekarang juga masih kemarin saya ketemu pas November ke solo saya mampir anaknya masih disana”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

UL merupakan anak perempaun yang berasal dari Kabupaten Turah. Ia berusia 14 tahun, namun sudah melakoni masa rehabilitasi di sebuah panti karena sebuah masalah. UL diumurnya yang masih sangat muda dianggap sudah berani melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan olehnya. Seharusnya diusianya yang sekarang ini dia duduk di bangku sekolah untuk mengenyam pendidikan. Nasib berkata lain karena sebuah masalah ekonomi perceraian kedua orang tuanya, ia harus melakukan hal tersebut. Setelah beberapa kali dipulangkan ke keluarganya yang hanya tinggal neneknya saja, mereka menyerah tidak bisa mendidiknya. Akhirnya UL kembali lagi ke Rumah Singgah Asa Bahari dan oleh pihak lembaga membuat surat permohonan untuk anak ini agar dirujuk ke Panti Sosial Wanita yang ada di Surakarta.

Gambar 8 Rujukan ke Panti Wanodyatama Surakarta



Sumber: Dinas Sosial Kota Tegal Tahun 2022

Pelayanan rujukan merupakan tahap akhir ketika anak jalanan sudah terlalu membahayakan dirinya. Rumah Singgah mengupayakan anak jalanan ini harus dirujuk ke tempat yang lebih aman dan dapat memulihkan dirinya. Sebelum ke tahap dibawa ke tempat rujukan, Rumah Singgah terlebih dahulu harus membuat surat permohonan kepada Dinas Sosial terkait dengan memberikan bukti hasil asesment sebelumnya. Dalam hal ini, anak jalanan yang dirujuk ke panti merupakan jenis sistem rujukan vertikal, yaitu sistem rujukan yang dilakukan antar pelayanan yang berbeda tingkatan. Melihat salah satu kasus yang pernah terjadi, anak jalanan ini tidak dapat melanjutkan pemulihan di Rumah Singgah Asa Bahari karena keterbatasan sarana prasarana dan tenaga kerjanya.

Dengan demikian anak jalanan ini perlu mendapatkan pelayanan yang semestinya ia dapatkan sesuai dengan kebutuhan akan permasalahan yang menyimpannya. Artinya anak jalanan harus mendapatkan pelayanan yang lebih memadai dari segi sarana prasarana dan tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan agar anak jalanan ini mendapatkan pelayanan yang baik dan tentunya memperoleh pemulihan yang cepat. Selain itu, tujuan sistem rujukan ini adalah membantu anak jalanan dapat kembali ke kehidupan sosialnya dalam bermasyarakat.

Dari keempat program yang dimiliki Rumah Singgah Asa Bahari berlangsung maksimal selama 14 hari dan minimal selama dua sampai tiga hari. Selama masa pembinaan, jika belum ada pihak keluarga yang menjemputnya maka

masa pembinaan akan terus berlanjut dan atau mereka akan dilepaskan kembali dengan surat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi menjadi anak jalanan lagi. Menurut hasil wawancara terakhir dengan Bapak Reza Yuswan, beliau mengatakan bahwa:

“yang rehabilitasi perilaku lebih penting dan diutamakan untuk anak jalanan ya, beda lagi kalo jenis-jenis PPKS yang lansia maupun disabilitas”.
(Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Dari empat program yang dimiliki Rumah Singgah Asa Bahari untuk pembinaan anak jalanan, menurut informan program rehabilitasi perilaku merupakan program yang paling diutamakan untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan program tersebut menyangkut perilaku, pribadi, dan karakter anak jalanan. Rumah Singgah mengupayakan anak jalanan untuk mendapatkan pembinaan ini agar mereka dapat mengalami perubahan pada karakternya, meskipun bersifat sementara. Berbeda dengan panti yang mempunyai ritme layanan terstruktur dan target waktu pelayanan, anak jalanan diharapkan dapat mengikuti kegiatan yang diberikan di Rumah Singgah Asa Bahari.

Dengan demikian, program merupakan kumpulan dari beberapa kegiatan nyata yang harus dilakukan. Program yang dibuat semata tidak hanya berdiri sendiri, namun di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang sistematis. Adapun kegiatan merupakan penjabaran lebih lanjut dari suatu program. Kegiatan tersebut merupakan komponen pendukung terealisasinya sebuah program. Dari empat program Rumah Singgah Asa Bahari yang telah dibuat tentunya mempunyai beberapa kegiatan agar program tersebut dapat mencapai tujuan. Dalam hal ini, kegiatan yang telah dibuat harus dilaksanakan oleh anak jalanan yang sedang dibina di Rumah Singgah Asa Bahari. Selain itu, untuk terealisasinya sebuah program dan kegiatan maka dibutuhkan fasilitas yang memadai.

Fasilitas merupakan penyediaan perlengkapan-perengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada para penerima manfaat dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatannya. Fasilitas ini menjadi tolak ukur dari semua pelayanan yang diberikan, serta sangat tinggi pengaruhnya terhadap kepuasan penerima

manfaat dalam hal ini anak jalanan (Srijani & Hidayat, 2017). Fasilitas tidak kalah penting dengan yang lainnya, ketika fasilitas tidak tersedia maka semua kegiatan tidak akan berjalan. Hal ini senada dengan salah satu fungsi dari teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson, yaitu Pemeliharaan pola (*Latency*).

Fungsi *Latency* merupakan sistem yang harus mampu memelihara pola dengan memperbaiki serta menciptakan dan menopang motivasi pada individu. Dengan berjalannya fungsi ini maka akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang ada pada Rumah Singgah. Menurut Parson dalam Mayhew (1982), pemeliharaan pola ini berfungsi untuk menentukan tindakan, sedangkan ketiga fungsi lainnya adalah aspek tindakan yang sedang berlangsung. Maksudnya adalah ketika akan melakukan sebuah tindakan maka membutuhkan alat untuk memudahkan kegiatan. Dalam hal ini, fasilitas yang dimiliki oleh Rumah Singgah Asa Bahari menjadi faktor pendukung sebuah kegiatan yang akan dilakukan. Fasilitas tersebut akan memudahkan para petugas Rumah Singgah maupun anak jalanan melakukan kegiatan di dalamnya.

Selain itu, fungsi *latency* memberikan ikatan sosial di antara para petugas rumah singgah jika mereka mampu bekerja dengan baik dalam melayani dan membina anak jalanan. Tentunya ketika akan melakukan hal tersebut dibutuhkan fasilitas sebagai pendukung terealisasinya kegiatan yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari. Dengan melakukan pemeliharaan, pelayanan, dan pembinaan pada anak jalanan dengan baik, maka sebuah sistem atau dalam hal ini rumah singgah akan tetap bertahan dan tidak runtuh.

Dari beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pihak Rumah Singgah tentunya selalu memberikan pelayanan dan pembinaan terbaik untuk para penerima manfaat. Hal ini tentu sudah menjadi kewajiban Rumah Singgah untuk membantu permasalahan penerima manfaat seperti anak jalanan. Rumah Singgah merupakan lembaga dibawah naungan Dinas Sosial terkait. Seperti halnya Rumah Singgah Asa Bahari yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kota Tegal. Oleh karena itu, Dinas Sosial Kota Tegal menjadi tenaga penyuplai berbagai fasilitas untuk kegiatan sebagai pelaksanaan program yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari. Artinya

keperluan yang ada di Rumah Singgah menjadi tanggung jawab Dinas Sosial terkait.

Hal ini senada dengan salah satu fungsi dari AGIL, yaitu Integrasi (*Integration*). Integrasi merupakan suatu sistem yang harus mampu menjaga elemen dan mengatur yang ada di dalamnya termasuk ketiga fungsi lainnya seperti *Adptation*, *Goal Attainment*, dan *Latency* (AGL). Selain dibangunnya Rumah Singgah yang termasuk 10 fasilitas tersebut, kegiatan sehari-hari yang dilakukan di Rumah Singgah Asa Bahari seperti suntikan dana, permakanaan atau konsumsi, menjadi tanggung jawab Dinas Sosial Kota Tegal. Tidak hanya itu, segala sesuatu yang dapat merugikan Rumah Singgah, misalnya salah satu petugas melakukan kesalahan maka Dinas Sosial yang akan memberikan keputusan baik itu teguran atau sanksi hingga dikeluarkan. Maksudnya di dalam rumah Singgah tersebut tentu terdapat aturan-aturan yang harus dijalankan dan patuhi. Mereka yang terkena sanksi berarti telah melanggar aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Tanpa adanya sanksi atau hukuman ini maka tujuan dari rumah singgah tidak akan bertahan lama. Adapun fungsi dari legalitas hukum ini berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan sistem sosial dan memaksa para petugas rumah singgah untuk bersikap konformis terhadap hukum-hukum tersebut. Kemudian, agar rumah singgah ini tetap berjalan dengan semestinya, maka para petugas harus menginternalisasi nilai dan norma apa yang ada di dalam rumah singgah. Seperti melakukan tugasnya melayani dan membina anak jalanan dengan penuh semangat dan penuh tanggung jawab.

Rumah Singga Asa Bahari tidak akan dapat bekerja sendiri tanpa adanya pihak kedua yang membantu. Ia harus bekerja sama dengan *stakeholder* sebagai pihak yang akan membantu kelancaran program dari Rumah Singgah Asa Bahari. *Stakeholder* merupakan individu, kelompok, komunitas, atau suatu lembaga yang terdapat dalam setiap tingkatan golongan masyarakat yang memberikan dampak dan/atau yang terkena oleh dampak dari suatu program atau kebijakan (Mahfud dkk, 2015). Dalam hal ini, Rumah Singgah Asa Bahari bekerja dengan beberapa *stakeholder* agar lebih memudahkan dalam menjalankan programnya. Hasil

wawancara kepada penanggung jawab Rumah Singgah yaitu Ibu Sulistiyorini, mengatakan bahwa:

“ya, kita bekerja sama dengan institusi lain seperti Dinas Kesehatan maupun Puskesmas, Satpol PP, BNN, dan Polsek Kota Tegal. Tujuannya agar memudahkan Rumah Singgah dalam menangani anak jalanan ini”. (Wawancara dengan Ibu Sulistiyorini, Penanggung Jawab, pada 20 Januari 2023, pukul 10.03)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023 di Dinas Sosial Kota Tegal, terdapat empat institusi yang membantu Rumah Singgah Asa Bahari dalam menangani anak jalanan. institusi tersebut adalah Dinas Kesehatan Kota Tegal/Puskesmas, Satuan Polisi Pamong Praja, Badan Narkotika Nasional, dan Polsek Kota Tegal. Dari empat *stakeholder* yang telah disebutkan, peran Satpol PP menjadi instansi paling berjasa dalam segi menertibkan anak jalanan. Satuan Polisi Pamong Praja ini yang menangkap anak jalanan di berbagai sudut Kota Tegal lalu membawanya ke Rumah Singgah Asa Bahari. Banyak ataupun sedikit jumlah anak jalanan yang terkena razia mereka tetap akan membawanya ke Rumah Singgah sebagai salah satu tugasnya menertibkan keamanan Kota Tegal. Hal ini dilakukan demi keamanan dan kenyamanan warga Kota Tegal.

Selain Satpol PP, Dinas Kesehatan maupun Puskesmas terdekat juga tidak kalah penting dalam membantu menangani anak jalanan. keduanya berperan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yang sedang dibina di Rumah Singgah. Dinas kesehatan selain memberikan pemeriksaan juga memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai kesehatan. Puskesmas menjadi instansi rujukan ketika salah satu anak jalanan mengalami sakit karena petugas medis dari Rumah Singgah Asa Bahari tidak bisa menangani akibat keterbatasan alat medis. Pihak Rumah Singgah wajib memberikan hasil asesment terdahulu sebelum anak jalanan ditangani lebih lanjut oleh puskesmas.

Sebelum dibawa ke Rumah Singgah Asa Bahari, anak jalanan terlebih dahulu akan menerima penanganan langsung dari Polsek Kota Tegal. Disini mereka yang membawa barang-barang berbahaya akan diamankan oleh pihak Polsek. Hal ini dilakukan agar tidak membahayakan orang lain maupun petugas Rumah

Singgah yang akan membantu menangani mereka. Selain itu, Badan Narkotika Nasional Kota Tegal juga turut membantu menangani anak jalanan dengan melakukan pengecekan narkoba pada anak jalanan. Aula yang dimiliki Rumah Singgah Asa Bahari menjadi tempat pertemuan BNN dengan para anak jalanan. Mereka akan dikumpulkan jadi satu diberikan arahan, edukasi, serta sosialisasi mengenai bahaya narkoba. Terakhir semua anak jalanan akan diberikan botol kecil untuk melakukan pengecekan urin, guna mengetahui apakah mereka positif atau negatif.

BAB V
KENDALA RUMAH SINGGAH ASA BAHARI DALAM MEMBINA
KARAKTER ANAK JALANAN

A. Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Tidak Optimal

1. Kinerja petugas Rumah Singgah yang kurang optimal

Kinerja menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga maupun perusahaan. Kinerja merupakan perilaku yang nyata dilakukan oleh setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan itu sendiri sesuai dengan perannya dalam perusahaan. Kinerja seseorang dapat dilihat sejauh mana mencapai hasil dan tingkat keberhasilan secara keseluruhan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, kinerja petugas Rumah Singgah Asa Bahari dinilai dari aspek bagaimana mereka mampu mengerjakan peran, tugas, dan tanggung jawab saat menangani anak jalanan.

Kinerja yang bagus akan menghasilkan kerja yang baik, sebaliknya ketika kinerja seseorang gagal maka akan mewujudkan kerja yang buruk. Kinerja karyawan di suatu perusahaan merupakan salah satu hal penting. Tentunya ketika mempunyai karyawan dengan kinerja yang baik merupakan impian setiap perusahaan/organisasi, sehingga memudahkan suatu tujuan yang akan dicapai. Namun, bagaimana jika kinerja karyawan kurang baik sehingga memperlambat tujuan yang hendak dicapai? Seperti halnya kinerja Petugas Rumah Singgah Asa Bahari yang menurut informan dinyatakan belum optimal. Sebagaimana hasil wawancara kepada Bapak Reza Yuswan pada 20 Januari 2023, bahwa:

“kalo kinerja petugas untuk saat ini kurang optimal disamping kurangnya pengawasan dari unsur struktural dinas sosial juga kurangnya loyalitas dan kesadaran para petugas rumsing terkait fungsi dan tanggung jawab dalam bertugas. Hal ini sangat berdampak pada kinerja layanan rumsing. Kalo dilihat di tahun 2022 kemarin itu sangat kurang, tapi kalo di tahun 2021 kinerja layanannya sangat bagus”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Pada tahun 2021 kinerja petugas Rumah Singgah Asa Bahari dinilai sangat bagus hal ini dikarenakan awal para petugas baru ini bertugas di Rumah Singgah. Artinya mereka masih mempunyai semangat kerja yang tinggi. Semangat kerja tinggi ini yang mewujudkan kinerja pada layanan Rumah Singgah dinilai sangat bagus. Semangat merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan dan memicu keyakinan positif dalam bekerja. Mereka yang mempunyai semangat kerja tinggi akan mempunyai efikasi diri yang bagus sehingga tidak gentar terhadap tantangan dan rintangan dalam bekerja. Selain itu, semangat kerja yang tinggi juga akan membuat pekerjaan terasa menyenangkan.

Pada tahun 2022 petugas Rumah Singgah Asa Bahari dianggap kurang baik dalam memberikan pelayanan. Terdapat dua orang yang mengundurkan diri sehingga membuat koordinasi dalam pelayanan mengalami hambatan. Mereka yang mengundurkan diri dikarenakan ingin mengejar targetnya, misalnya menikah. Kinerja petugas yang dinilai masih kurang optimal dapat dilihat dari kurangnya kedisiplinan serta banyaknya aktivitas petugas yang dibagi-bagi. Selain itu, setelah ditinggal oleh dua petugas andalannya Rumah Singgah mengalami kesulitan dalam mencari pengganti. Hal ini dikarenakan banyak orang yang tidak mempunyai *passion* pada pelayanan sosial dan tidak bisa konsisten.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mangkunegara dalam Wildan & Sa'adah (2021) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu:

a. Faktor kemampuan

Secara psikologis, kemampuan seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality (knowledge + skill)*. Dengan pendidikan yang memadai untuk tugas dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan, maka akan lebih mudah mencapai kinerja secara maksimal.

b. Faktor motivasi

Motivasi merupakan suatu sikap seseorang dalam situasi kerja dilingkungan organisasi. Mereka yang mempunyai sikap positif pada

siatuasi kerjanya maka akan menunjukkan motivasi kerja tinggi, sebaliknya jika memiliki sikap yang negatif terhadap kerjanya maka menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja disini seperti hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim pekerja, kebijakan pemimpin, dan kondisi kerja.

2. Jumlah penerima manfaat yang tidak seimbang dengan petugas

Jumlah penerima manfaat dalam hal ini anak jalanan semakin meningkat dari tahun ke tahun, banyak hal yang menjadi faktor pendorong dan penarik bagi seorang anak untuk terjun dan bergabung menjadi anak jalanan salah satunya masalah kemiskinan yang tentu bukan hal baru di Indonesia. Seperti halnya di Kota Tegal, jumlah anak jalanan yang dibina di Rumah Singgah Asa memang menjadi sebuah hambatan petugas dalam pencapaian kinerja. Tiga tahun terakhir jumlah anak jalanan ini mengalami naik turun yang cukup signifikan. Berawal dari anak jalanan yang berkeliaran di jalanan Kota Tegal, kemudian ditangkap oleh Satpol PP dan akhirnya dibawa ke Rumah Singgah untuk dibina.

Tabel 8 Data Anak Jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari

No	Tahun	Jumlah Anak Jalanan
1	2020	37 Anak Jalanan
2	2021	203 Anak Jalanan
3	2022	93 Anak Jalanan

Sumber: Dinas Sosial Kota Tegal Tahun 2022

Tahun 2021 menjadi catatan tersendiri bagi Rumah Singgah dan para patugasnya, hal ini tidak akan terlupakan karena banyaknya anak jalanan yang dibina disana. Faktanya dari 203 anak jalanan, 102 diantaranya datang pada awal tahun tepatnya bulan Januari. Hal ini tentu membuat petugas kewalahan menanganinya karena petugas yang kurang dan sistem kerja yang dibagi. Sistem kerja di Rumah Singgah Asa Bahari dibagi

menjadi tiga shift, yaitu shift pertama dari jam 07.30-15.30, shift kedua dari jam 15.30-23.00, dan shift ketiga dari jam 23.00-07.30. Sistem kerja yang dibagi menjadi tiga shift itu artinya membagi juga petugas dalam bertugas. Hal inilah yang menjadi hambatan karena petugas yang terbatas. Menurut Pak Reza Yuswan, mengatakan bahwa:

“walaupun distruktur organisasi banyak petugas, namun yang dikerjakan di rumsing hanya enam orang, karna yang lain tugasnya di Dinas Sosial, seperti saya, Pak Budi, sama Pak Agus. Tapi tetap setiap harinya kesana buat ngecek”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Enam petugas tersebut berasal dari dua petugas keamanan dan kebersihan, tiga petugas medis, dan satu petugas pelayanan kesejahteraan sosial. Biasanya satu shift itu terdiri dari dua sampai tiga petugas, yang dibagi di masing-masing divisi. Kecuali shift tiga yang hanya dilakukan oleh Pak Kirno. Beliau bertugas dari jam 23.00-07.30, menjaga dan bermalam di Rumah Singga. Hal ini dilakukan demi memberikan penjagaan terhadap penerima manfaat lainnya atau bahkan ditengah malam seringkali kedatangan anak jalanan. Seperti tiga anak jalanan yang penulis temui dan mewawancarainya.

Jumlah anak jalanan yang terdata diperoleh dari hasil operasi penjarangan dan razia yang dilakukan oleh Satpol PP. Tempat yang menjadi anak jalanan mangkal adalah di alun-alun Kota Tegal, termianl bus, hingga lampu merah. Seperti tiga anak jalanan tersebut ditangkap pada jam 23.30 WIB di alun-alun Kota Tegal oleh Satpol PP. Satpol pp tidak langsung membawanya ke Rumah Singga melainkan ke Polsek Kota Tegal terlebih dahulu. Menurut penanggung jawab Rumah Singga Asa Bahari mengatakan bahwa:

“jadi sebelum dibawa ke Rumah Singga Asa ini, mereka anak jalanan dibawa dulu ke pihak Polsek Kota untuk di filter”. (Wawancara dengan Ibu Sulistiyorini, Penanggung Jawab, pada 20 Januari 2023 pukul 10.03)

Menurut informan bahwa sebelum anak jalanan ini di bawa ke Rumah Singga Asa Bahari untuk mendapatkan pembinaan, terlebih dahulu

mereka akan dibawa ke Polsek Kota Tegal untuk di filter. Lebih lanjut Bapak Reza Yuswan membenarkan terkait hal tersebut, bahwa:

“iya betul difilter dulu di polsek, maksudnya itu seperti barang-barang yang membahayakan diminta di polsek agar pas dibawa ke rumsing tidak membawa barang-barang tersebut. Barangnya seperti sabuk yang buat tawuran yang ada girnya itu, terus ada juga yang bawa pisau belati gitu bahkan gitar kecil yang biasa buat ngamen diambil juga”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Selain Satpol PP sebagai stakeholder yang bekerja sama dengan Rumah Singgah Asa Bahari, Polsek Kota Tegal turut membantu proses pelayanan anak jalanan. Tugas Polsek Kota Tegal selain menertibkan anak jalanan dengan memberikan nasihat juga membantu mengamankan barang-barang yang dibawa oleh mereka. Barang yang diamankan biasanya barang yang dianggap membahayakan dan barang yang biasanya mereka gunakan untuk mencari uang seperti gitar kecil. Hal ini dilakukan agar mereka tidak berbuat aneh setelah di Rumah Singgah dengan barang yang membahayakan tadi. Seperti pada tiga anak jalanan yang penulis wawancarai bahwa mereka sempat di bawa ke polsek terlebih dahulu untuk ditertibkan dan diamankan barangnya seperti gitar kecil yang dimilikinya.

Setelah tiga anak jalanan tersebut di bawa ke polsek selanjutnya mereka dibawa kembali menggunakan mobil satpol pp menuju rumah singgah. Artinya anak jalanan ini sudah tidak membawa barang yang mereka bawa karena telah diamankan oleh pihak polsek. Hal ini dilakukan agar tidak membahayakan para petugas rumah singgah. Terlebih lagi untuk anak jalanan yang terjaring razia tengah malam dan di rumah singgah hanya ada pak Kirno yang berjaga. Tentu ketika barang tersebut tidak diamankan dikhawatirkan anak jalanan ini melakukan hal yang aneh pada Pak Kirn sebagai petugas sihif malam.

3. Penerapan disiplin yang sulit pada anak jalanan

Rumah Singgah Asa Bahari mengalami kesulitan dalam menerapkan disiplin pada anak jalanan. Banyak anak jalanan yang tidak mau mengikuti

arahan yang diberikan oleh petugas Rumah Singgah. Ketika dijalanan mereka tidak mempunyai kesadaran sosial dan moral sehingga mereka akan bertindak semau sendiri tanpa ada batasan yang mengikatnya. Anak jalanan selalu menanyakan sampai kapan dirinya di sini dan kapan pulanginya. Hal ini diakibatkan karena mereka sering melakukan kegiatan di jalanan membuatnya tidak betah di Rumah Singgah. Hal ini diungkapkan langsung oleh IS (20), bahwa:

“ga betah disini (rumah singgah), pengen cepet keluar terus ketemu temen-temen dijalan biar bisa nyari uang lagi”. (Wawancara dengan IS, penerima manfaat/anak jalanan, pada 14 Januari 2023 pukul 11.30)

Hal inilah yang memicu petugas Rumah Singgah mengalami kesulitan dalam menangani anak jalanan. Berangkat dari permasalahan ini, Pak Kirno yang bertugas sendiri ditengah malam dikhawatirkan oleh masyarakat sekitar karena anak jalanan yang dapat bertindak sesuka hatinya. Selain dapat membahayakan dirinya juga bisa membahayakan warga sekitar Rumah Singgah. Seperti diungkapkan langsung oleh Bapak Reza Yuswan, bahwa:

“karena rumah singgah ini di perkampungan masyarakat, masyarakat merasa keganggu ketika anak jalanan ini keluar bergerombolan gitu. Apalagi ketika kita pulangkan malam hari itu menjadi masalah juga, warga menjadi ketakutan. Padahal udah kita kasih tau buat keluarnya satu-satu, tapi ujungnya mereka ngumpul jadi satu di tempat lain”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Selain membahayakan warga sekitar, anak jalanan ini juga dapat membahayakan Pak Kirno sebagai petugas shift malam. Ketika anak jalanan menolak untuk dibina mereka akan bertindak sesuka hatinya agar bisa keluar dari Rumah Singgah. Mereka akan melakukan segala cara agar bisa keluar, seperti menjebol atap kamar mandi melalui kamar isolasinya. Kejadian tersebut diungkapkan langsung oleh Bapak Reza Yuswan sebagai pekerja sosial. Menurutnya peristiwa itu sudah terjadi dua kali dan beberapa kali untuk memanjat pagar. Hal ini terjadi karena anak jalanan mempunyai

kondisi psikologi yang lemah, selalu menganggap rumah singgah seperti sebuah penjara.

Sejalan dengan hal tersebut, anak jalanan juga mengalami masa remaja, usia yang dianggap kritis saat mereka mencari jati diri. Remaja lebih membutuhkan pengertian daripada pengetahuan, mereka harus mengerti mengapa anak tidak terlalu bebas dan tidak boleh terlalu disiplin. Anak yang terlalu disiplin akan menjadi robot yang mati data kreativitasnya, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk membahayakan dirinya sendiri (Riyadi, 2016). Seperti itulah anak jalanan, mereka hanya memilih kebebasan daripada kedisiplinan. Menurut mereka jalanan lebih menjanjikan karena tidak ada keterikatan yang mengaturnya.

B. Manajemen Sarpras dan Fasilitas Pendukung

1. Sarana Prasarana belum maksimal

Mengelola sarana dan prasarana pada suatu organisasi tidaklah mudah, sebab di dalamnya terdiri dari berbagai macam jenis bentuk, ukuran, kualitas, hingga jumlah yang sangat bervariasi. Untuk mengelola itu semua diperlukan tenaga ahli yang sekiranya mampu memahami aspek yang akan dikelolanya. Selain itu, sarana dan prasarana mempunyai banyak skala permasalahan yang beragam (Syahril, 2018). Seperti halnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Rumah Singgah Asa Bahari. Sarana dan prasarana yang dimiliki Rumah Singgah Asa Bahari dinilai masih kurang memadai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Reza Yuswan, bahwa:

“nah itu juga menjadi kendala kita, APE (alat peraga edukasi) belum memadai karena rata-rata anak jalanan yang masuk paling lama 2-3 malam, mereka berkegiatan selama di rumsing itu belum ada APE nya. APE itu kaya alat peraga permainan sesuai usia anak SD-SMA”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Sejalan dengan hal tersebut secara etimologis sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana berarti alat tidak

langsung untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (Pusat Bahasa DPN, 2008). Sarana dan prasarana adalah salah satu komponen yang berfungsi sebagai penunjang dasar pelaksanaan tugas atau kegiatan. Ketika sebuah sarana dan prasarana dalam sebuah pelaksanaan kegiatan tidak lengkap maka kegiatan dalam organisasi akan berjalan tetapi tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna. Sebaliknya jika sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tugas lengkap maka kegiatan dalam organisasi juga akan berjalan dengan baik dan lancar.

Sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menunjang kegiatan yang ada di Rumah Singgah Asa Bahari. Hal itu dikarenakan dapat memudahkan para petugas untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam melayani dan membina anak jalanan. Maka dari itu sarana dan prasarana tersebut harus diperhatikan dan tentunya dilengkapi. Ketika suatu fasilitas terpenuhi bukan tidak mungkin petugas akan merasa nyaman saat membina anak jalanan dan begitu juga anak jalanan juga akan merasakan kesenangan. Namun, pada kenyataannya masih banyak fasilitas di Rumah Singgah Asa Bahari yang kurang memadai, seperti Alat Peraga Edukasi dan alat kebersihan lainnya.

Alat peraga edukasi yang dimiliki Rumah Singgah mempunyai kategori yang berbeda pada setiap usia anak jalanan. Untuk usia anak SD biasanya berupa permainan anak seperti puzzle hingga alat hitung yang terbuat dari kayu. Berbeda dengan usia anak SMP-SMA, alat tersebut lebih untuk pembinaan mereka seperti peralatan kebersihan. Namun, kedua alat edukasi tersebut selain sebagian rusak juga jumlahnya yang pas-pasan. Keterbatasan sarana dan prasarana yang kurang memadai akan bisa teratasi jika ada kesadaran Dinas Sosial mengkoordinasi masalah ini ke pemerintah kota.

2. Dana operasional yang terbatas

Sebagai lembaga pelayanan sosial Rumah Singgah juga memerlukan dana untuk dapat menjalankan program-program pembinaan anak jalanan yang selama ini dikelola. Dana tersebut berasal dari pemerintah kota yang salurkan melalui Dinas Sosial terkait. Sama halnya dengan Rumah Singgah Asa Bahari, semua hal yang berkaitan dengan biaya semua ditanggungkan kepada Dinas Sosial Kota Tegal. Artinya dalam hal ini Dinas Sosial sebagai tenaga penyuplai dana tersebut. Berikut rincian dana dari Dinas Sosial untuk Rumah Singgah, sebagai berikut:

Tabel 9 Rincian Pengeluaran Rumah Singgah Asa Bahari

No	Uraian	Jumlah	
		2022	2023
1	Konsumsi penerima manfaat	45.900.000	37.800.000
2	Honor Petugas	146.000.000	146.880.000
3	Listrik	2.400.000	2.400.000
4	Pakaian	22.950.000	19.000.000
	Total	216.890.000	206.080.000

Sumber: Dinas Sosial Kota Tegal Tahun 2023

Permakanan atau konsumsi untuk anak jalanan dengan dana yang tertera pada tabel dirasa masih kurang dalam dua tahun, hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Reza Yuswan, bahwa:

“permakanan buat PM itu sedikit mas harusnya diatas 50 juta”.
(Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Beliau mengungkapkan bahwa konsumsi anak jalanan dengan jumlah Rp 45.900.000 untuk tahun 2022 dan 37.800.000 untuk tahun 2023 dinilai masih kurang.

“kalo itung-itungannya dana segitu ga cukup buat makannya PM. Misalnya dirata-rata satu bulan rumsing kedatangan 25 anjal untuk satu tahun itu ga cukup. Dana tersebut 100% dari pemerintah kota”.

(Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03)

Semua anggaran untuk Rumah Singgah Asa Bahari berasal dari Pemerintah Kota Tegal. Kendati demikian, anggaran untuk konsumsi pm, honor petugas, dan pakaian selalu mengalami perubahan anggaran tak terkecuali listrik yang selalu utuh di angka Rp 2.400.000. Menurut informan setiap bulan listrik hanya menghabiskan rata-rata 200.000/bulan. Selain itu, anggaran konsumsi selalu mengalami perubahan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, anggaran konsumsi hanya untuk 170 anak jalanan dan tahun 2023 untuk 140 anak jalanan. Padahal sudah jelas jika dihitung rata-rata anak jalanan yang datang ke Rumah Singgah Asa Bahari sebanyak 25 anak tiap bulannya, maka jika dihitung anggaran konsumsi tersebut akan kurang.

3. Kerjasama yang terbatas

Suatu lembaga tidak akan bisa bekerja sendiri tanpa bantuan dengan lembaga lainnya. Lembaga tersebut tentunya memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing, namun dibutuhkan lembaga kerja lain untuk membantu dan mendukung program demi tercapainya tujuan. Seperti lembaga penanganan sosial Rumah Singgah, dalam menangani PPKS tentunya harus menggandeng lembaga lain untuk melancarkan program kerjanya. Salah satunya Rumah Singgah Asa Bahari yang menangani permasalahan anak jalanan. Lembaga tersebut merupakan instansi dibawah naungan Dinas Sosial Kota Tegal yang hanya bekerja sama dengan instansi terdekat saja seperti, Satpol PP, Polsek Kota, BNN, dan Dinkes. Mereka tidak memiliki kerjasama dengan instansi/perusahaan lain yang dapat menambah kekuatan program kerjanya. Hal ini diungkapkan langsung oleh Reza Yuswan, bahwa:

“nah ini kita belum bekerja sama dengan lembaga psikologi, karena persinggahan dan waktu layanan yang singkat” (Wawancara dengan

Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 7 Maret 2023 pukul 07.18)

Lembaga psikologi mempunyai manfaat yang cukup besar terhadap advokasi anak jalanan. Lembaga tersebut dapat membantu memberikan konsultasi secara gratis pada anak jalanan. Sebagaimana anak jalanan ini seringkali mendapatkan kekerasan, sehingga menyebabkan mereka mengalami psikologis yang kuat dan trauma. Kejadian yang pernah dialami ini akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Lembaga penanganan anak jalanan ini harusnya mempunyai kerjasama dengan lembaga psikologi tersebut sebagai konselor anak jalanan. Konselor selalu mengupayakan memberikan kesan positif kepada anak jalanan. Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor profesional pada anak jalanan diharapkan mampu menemukan jati diri mereka.

Rumah Singgah Asa Bahari sebagai lembaga penanganan anak jalanan belum bisa bekerja sama dengan lembaga psikologi. Alasannya adalah pelayanan dan pembinaan anak jalanan yang singkat, sehingga tidak bisa menghadirkan psikologi. Rumah Singgah hanya mengandalkan pekerja sosial sebagai konselor yang memberikan bimbingan dan konseling. Padahal anak jalanan ini tentu membutuhkan konselor profesional agar mendapatkan bimbingan dan solusi terbaik dari permasalahannya. Selain itu, Rumah Singgah Asa Bahari juga belum memiliki *Memorandum Of Understanding* (MOU) secara kongkrit. Seperti dijelaskan oleh Reza Yuswan, yaitu:

“kalo kendala saya rasa masih banyak kita belum punya MOU secara kongkrit dengan layanan yang sering kita berhubungan seperti puskesmas, rumah sakit, terminal, satpol pp, dan polsek. Cuma sebatas lisan saja” (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 7 Maret 2023 pukul 06.16).

MOU atau nota kesepakatan digunakan untuk kesepakatan antara dua belah pihak dalam rangka membuat perjanjian dikemudian hari. Rumah Singgah Asa Bahari yang bekerja sama dengan instansi dalam menangani anak jalanan seperti Satpol PP, Puskesmas, Polsek, dan BNN ternyata belum

mempunyai nota kesepakatan dengan instansi tersebut. Menurut informan, Rumah Singgah Asa Bahari belum ada yang menilai pelayanan dan kearah akreditasi. Dengan begitu Rumah Singgah Asa Bahari belum memiliki nota kesepakatan kuat dengan instansi-instansi tersebut. Hal itu hanya sebatas lisan saja yang artinya sebatas kedekatan antar pimpinan dengan instansi tersebut sehingga memudahkan untuk koordinasi dan pelayanan lanjutan. Lebih lanjut Reza Yuswan menambahkan, bahwa:

“ya seperti itulah kalo belum menjadi UPT sendiri” (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 07 Maret 2023 pukul 06.18).

Menurut informan Rumah Singgah masih menjadi bagian dari tufoksi bidang rehabsos. Hal inilah yang menjadikan Rumah Singgah Asa Bahari belum bisa memiliki nota kesepakatan dengan instansi tersebut. Misalnya jika memang Rumah Singgah Asa Bahari sudah menjadi UPT sendiri, maka tentu akan ada yang menilai pelayanannya dan dapat memiliki nota kesepakatan dengan instansi-instansi tersebut. Dengan begitu jika sudah menjadi UPT sendiri maka Rumah Singgah akan ada kewajiban untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas segalanya baik, Sumber Daya Manusia, Saprass, dan layanannya.

C. Stereotype negatif dari masyarakat

Pada dasarnya anak jalanan selalu salah dan terlihat rendah di mata masyarakat karena penampilannya. Pakaian lusuh dan berandal anak jalanan ini yang selalu menjadi bahan perbincangan dengan permasalahan yang sulit di pecahkan. Penampilan yang berbeda dengan manusia lainnya membuat masyarakat menilai bahwa mereka merupakan sekelompok orang yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, anak jalanan ini juga disebut sekelompok orang yang tidak punya masa depan. Secara tidak langsung masyarakat mencoba mendiskriminasi anak jalanan, namun mereka tidak sadar bahwa anak jalanan juga bagian dari masyarakat. Seperti halnya masyarakat di lingkungan sekitar Rumah Singgah Asa Bahari sebagai

tempat pelayanan dan pembinaan sementara anak jalanan. Menurut salah satu informan Reza Yuswan (38) mengungkapkan bahwa:

“awal anak jalanan dibawa ke rumsing ini tuh bikin warga sini takut dan bingung bertanya-tanya, sampe sekarang juga kadang masih gitu ‘ko itu rame banget di rumsing ada apa sih’ seperti itu.” (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan, Pekerja Sosial, pada 20 Januari 2023 pukul 09.03).

Rumah Singgah Asa Bahari yang dibangun pada tahun 2018 berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat tepatnya Kelurahan Cabawan. Pada awal berdirinya lembaga ini menjadi pertanyaan bagi masyarakat sekitar mengenai kegunaan Rumah Singgah. Kurangnya sosialisasi petugas kepada masyarakat membuat mereka menolak pembangunan lembaga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Reza Yuswan, bahwa:

“dulu tahun 2018 sempat ada penolakan dan perdebatan terkait berdirinya rumah singgah disitu, tapi kami Dinsos bener-bener berusaha akan tetap membangun Rumsing demi kebaikan bersama, khususnya Kota Tegal”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 4 Maret 2023 pukul 10.18)

Tahun 2018 menjadi masa sulit Dinas Sosial Kota Tegal saat membangun lembaga penanganan sosial tersebut. Penolakan dan perdebatan dari masyarakat menjadi hambatan pembangunan Rumah Singgah. Dinas Sosial sebagai organisasi yang bertanggung jawab akan hal tersebut berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat. Akhirnya penolakan tersebut berubah menjadi persetujuan dari masyarakat sekitar dengan bantuan pendekatan tokoh masyarakat dan tokoh agama di wilayah sekitar. Hal ini diungkapkan langsung oleh Reza Yuswan, bahwa:

“alhamdulillah dengan pendekatan tokoh masyarakat dan tokoh agama di wilayah kecamatan margadana, warga akhirnya bisa menerima dengan konsekuensi tidak menghendaki adanya penerimaan ODGJ”. (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 4 Maret 2023 pukul 10.18)

Setelah melewati masa sulit dalam pembangunan dari berbagai penolakan dan perdebatan masyarakat, akhirnya Rumah Singgah Asa Bahari resmi berdiri pada tahun 2018. Bangunan tersebut merupakan bekas sekoah dasar yang sudah tidak beroperasi lagi. Masyarakat setuju dengan pembangunan

Rumah Singgah dengan syarat tidak menghendaki adanya penerimaan ODGJ dan hanya khusus untuk PGOT, anak jalanan, terlantar, disabilitas, dan LUT. Selain tidak masuk dalam SOP pelayanan juga akan beresiko pada lingkungan masyarakat, karena posisi lembaga yang berada di tengah-tengah perkampungan. Hal inilah yang menjadikan Rumah Singgah Asa Bahari berbeda dengan Rumah Singgah lain dalam menangani PPKS, yaitu tidak menangani ODGJ.

Anak jalanan tetap akan menjadi stigma negatif dari masyarakat, walaupun tidak semuanya anak jalanan itu jahat atau nakal. Mereka selalu dikaitkan dengan citra yang kurang baik dan selalu dipandang menjadi permasalahan sosial kota-kota besar. Begitu juga dengan masyarakat sekitar Rumah Singgah Asa Bahari, menurut Reza Yuswan ada salah satu masyarakat yang masih tidak suka dengan Rumah Singgah dan kehadiran anak jalanan, beliau mengungkapkan bahwa:

“warga yang nempel langsung ke rumah singgah sebelah barat dia sering jadi provokator itu mas, soalnya itu mungkin berisik ya. Terus atas masukan-masukan tersebut akhirnya ruang isolasi/kamar PM kita tempatkan dibangunan sebelah timur yang sekarang dipake, sehingga tidak mengganggu rumah sekitar” (Wawancara dengan Bapak Reza Yuswan via WhatsApp, Pekerja Sosial, pada 4 Maret 2023 pukul 10.18)

Rumah Singgah Asa Bahari yang terletak di tengah perkampungan Kelurahan Cabawan menjadi perbincangan dikala ada banyak anak jalanan yang datang. Salah satunya warga yang bersebelahan langsung dengan bangunan Rumah Singgah. Rumah warga tersebut sebelah barat atau sebelah kanan dari bangunan Rumah Singgah Asa Bahari, sehingga membuat dirinya merasa terganggu ketika banyak anak jalanan ketika di ruang isolasi. Menurut informan bangunan tersebut bahkan hampir menempel satu tembok dengan Rumah Singgah. Oleh karena itu, atas masukan-masukan warga sekitar ruang isolasi/kamar penerima manfaat yang awalnya sebelah barat dipindah ke sebelah timur yang mana hanya bersebelahan dengan sungai kecil dan makam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Program dalam membina karakter anak jalanan di Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal ada empat, yaitu rehabilitasi perilaku, rehabilitasi sosial psikososial, pelayanan pemeriksaan kesehatan, dan rehabilitasi rujukan. Program rehabilitasi dilakukan sebagai pemulihan perilaku dan karakter anak jalanan. Program ini mempunyai dua kegiatan khusus untuk memulihkan mereka yaitu kerohanian dan *activity daily living*. Adapun program untuk memperbaiki kondisi mental dan psikologi sosial pasca mengalami kejadian kekerasan disebut dengan rehabilitasi sosial psikososial. Untuk memperbaiki kondisinya, Rumah Singgah Asa Bahari membuat dua kegiatan yaitu konseling dan *creativity*. Program ketiga ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan anak jalanan dengan melakukan pengecekan tekanan darah hingga body mapping. Jenis kegiatan untuk memenuhi program ini yaitu cek kesehatan dan serambi. Program keempat yaitu rehabilitasi rujukan bertujuan untuk memulihkan anak jalanan ke tempat yang mempunyai sarana dan prasarana lebih memadai. Tempat rujukan ini misalnya Puskesmas atau Rumah Sakit dan Panti anak. Sebelum dirujuk terlebih dahulu pihak Rumah Singgah membuat surat permohonan pada Dinas Sosial dengan menunjukkan bukti asesmentnya.
2. Kendala yang dihadapi Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal dalam membina karakter anak jalanan dibagi menjadi tiga poin, *pertama* Manajemen Sumber Daya Manusia yang kurang optimal meliputi, kinerja petugas Rumah Singgah Asa Bahari yang belum optimal, jumlah penerima manfaat yang tidak seimbang dengan petugas, dan penerapan disiplin yang sulit pada anak jalanan. *Kedua*, manajemen sarpras dan fasilitas pendukung yang meliputi sarana prasarana belum maksimal, dana operasional yang

terbatas, dan kerjasama yang terbatas hanya dengan instansi lokal. *Ketiga*, stereotype negatif dari masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti hendak memberikan saran untuk perbaikan Rumah Singgah Asa Bahari Kota Tegal untuk kedepannya, berikut saran-sarannya:

1. Kinerja para petugas Rumah Singgah Asa Bahari yang dianggap belum optimal hendaknya penanggung jawab Rumah Singgah memberikan tindakan tegas, baik edukasi, sosialisasi, hingga sanksi bagi mereka yang kurang disiplin dalam bekerja.
2. Petugas Rumah Singgah seharusnya memberikan pelayanan dan pembinaan kepada anak jalanan dengan semangat yang tinggi serta keikhlasan bahwa ia sedang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pekerja sosial. Sebab mereka merupakan ujung tombak berhasilnya perubahan karakter pada anak jalanan walaupun dalam waktu sangat singkat.
3. Faktor penghambat pembinaan kepada anak jalanan adalah sebuah tantangan yang harus menggandeng banyak pihak untuk menemukan solusi bersama. Sebab sebelum membantu permasalahan anak jalanan, yang paling penting untuk disediakan adalah sarana dan prasarananya.
4. Seharusnya pemerintah memberikan perhatian lebih kepada Rumah Singgah sebagai lembaga yang membantu permasalahan anak jalanan di Kota Tegal ini dengan memberikan sumbangsih baik material maupun non material yang cukup.

Dengan demikian penelitian ini disusun, peneliti menyadari bahwa penelitiannya masih jauh dari kata sempurna. Peneliti sangat berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Dengan demikian, dengan kerendahan hati peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2022). *Sosiologi Hukum*. Semarang: CV Lawwana.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana.
- Alviana, M., & Naelasari, D. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTS Miftahu Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna*, 2(1), 73-86.
- Anandar, R. B. (2015). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 81-88.
- Anugrawati, L. K. (2012). Kontruksi Modal Manusia dan Performa Kualitatif Hidup Anak Jalanan (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca Malang). *JIEP*, 14(2), 58-91.
- Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 145-155.
- Ayomi, M. B. (2017). Hubungan Pengobatan Antiretroviral dengan Stress Pada Orang Tua Dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah X Kota Jayapura Tahun 2016. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 163-172.
- Badan Pusat Statistik. (2023, Februari 8). Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial (edisi kedua)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damanik, E. (2021). Peranan Struktur Organisasi Terhadap Koordinasi Kerja Pada PT Tanata Telecom Area Medan-Sumbagut. *Jebit Mandiri*, 1(1), 17-21.
- Departemen Sosial RI. (2008). *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Lembaga*. Jakarta.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tegal. (2021). *Data Stastistik Sektoral Kota Tegal Tahun 2021*. Tegal: Web Kota Tegal.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Festi, P. (2018). *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Surabaya: UMSurabaya.

- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 38-67.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknis Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Humas, D. S. (2019). *Rencana Strategis Dinas Sosial Kota Tegal Tahun 2019-2024*. Tegal.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ikatan Dokter Indonesia. (2016). *Penataan Sistem Pelayanan Kesehatan Rujukan*. Jakarta.
- Kemala, A. (2018). Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus) Pada Karyawan Pabrik SSP PT. X. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 95-106.
- Kusumaningsih, P. D. (2021). Pendampingan Tentang Pemilihan Makanan Sehat Kepada Anak Asuh Rumah Singgah. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 177-183.
- Lantaeda, S. B. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 04(048), 1-9.
- Lestari, P. S. (2020). Gambaran Bermain Terapeutik Sebagai Pengalihan Nyeri Pada Pasien Anak Kanker Post Kemoterapi di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali. *Coping*, 8(3), 320-327.
- Mahfud dkk. (2015). Peran dan Koordinasi Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2070-2076.
- Mangunhardjana, A. (2021). *Materi Pendidikan Karakter (Pegangan Guru dan Orang tua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marni, E. (2020). Gambaran Psikososial Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 3(2), 26-35.

- Martana, S. P. (2006). Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(1), 59-66.
- Mayhew, L. H. (1982). *Talcot Parsons On Institutions and Social Evolution*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Meydiana, S. (2019). "Peran Rumah Singgah Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Izzah Kota Bengkulu". *Skripsi*. Bengkulu. IAIN Bengkulu.
- Muhid, A. D. (2022). Peran Rumah Singgah Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Jalanan: Literature Review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, X(2), 185-191.
- Mukhlisah, Silmi. (2022). "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Pada Pembelajaran PPKN Kelas IV di MI Baitul Huda Ngaliyan Tahun Ajaran 2022/2023. *Skripsi*. Semarang. UIN Semarang
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakki dkk. (2016). Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 141-146.
- Nurlia. (2019). Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Pengukuran Kualitas Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan Dengan Hasil Kerja). *Meraja Journal*, 2(2), 51-66.
- Nursamyono, F. (2019). Implementasi Kebijakan Pengadaan Rumah Singgah Oleh Dinas Sosial Di Kota Sukabumi. *Jurnal Papatung*, 2(3), 31-46.
- Oktava, R. (2017). Komposisi Penduduk Pelaku Urbanisasi. *Sosio Didaktika*, 4(1), 71-80.
- Pandjaitan, Y. P. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(1), 255-272.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.

- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Pusat Bahasa DPN. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra dkk. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Share Social Network Jurnal*, 5(1), 51-64.
- Putra dkk. (2016). 12 Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3(1), 75-88.
- Putra, F. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 51-64.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhani, Z. M. (2021). *Regulasi Emosi Wargabinaan dan Anak Jalanan*. PT. Nasya Expanding Management (NEM).
- Ramdani, D. (2020). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ramdhani, F. R. (2021). Pembuatan Rumah Singgah Sebagai Bentuk Peningkatan Minat Belajar Generasi Z di Kelurahan Muara Fajar Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 139-145.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, A. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 26-34.
- Safitri, L.L. (2022). "Implementasi Nilai Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Pada Siswa di MTS Negeri 01 Semarang". *Skripsi*. Semarang. UIN Semarang
- Sakwa. (2020). Resiliensi Anak Jalanan Yang Bersekolah di Rumah Singgah Diponegoro Surabaya. *Jurnal Mediakita*, 4(2).
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143.

- Setiawan, H. H. (2007). Mencegah Menjadi Anak Jalanan dan Mengembalikan kepada Keluarga Melalui Model Community Based. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(02), 44-53.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Srijani & Hidayat, N. (2017). Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan di Aston Madiun Hotel & Conference Center. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 7, 31-38.
- Subekti dkk. (2021). Peningkatan Kesehatan Melalui Program Informal Sport Masa Pandemi Covid-19 Menuju New Normal Pada Masyarakat Dusun Kalapanunggal Dan Dusun Ancol Kec. Sindang Kasih Kab.Ciamis. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7(1), 17-21.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 57-74.
- Syahril. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Utsmani, M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Progam Studi PGRA*, 7(1), 54-64.
- Widyatmanti & Natalia. (2006). *Geografi*. Jakarta: Grasindo.
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga. *Jurnal Komunitas*, 4(2), 210-217.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zami, A. A., & Rosa, E. M. (2021). Literature Review: Masalah Kesehatan Anak Jalanan. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 479-486.

LAMPIRAN

A. Daftar Informan Penelitian

1. Informan utama

Nama lengkap : Reza Yuswan

Jenis kelamin/usia : Laki-laki/38

Pendidikan : S1

Profesi/jabatan : Pekerja Sosial

2. Informan kedua

Nama lengkap : Sulistiyorini

Jenis kelamin/usia : Perempuan/56

Pendidikan : S1

Profesi/jabatan : Penanggung Jawab

3. Informan ketiga

Nama lengkap : ISA

Jenis kelamin/usia : Laki-laki/20

Pendidikan : SMA

Profesi/jabatan :

4. Informan keempat

Nama lengkap : ARW

Jenis kelamin/usia : Perempuan/18

Pendidikan : SD

Profesi/jabatan :

5. Informan kelima

Nama lengkap : SAP

Jenis kelamin/usia : Perempuan/16

Pendidikan : SD

Profesi/jabatan :

B. Data Dokumentasi

1. Informan utama



2. Informan kedua



3. Informan ke 3, 4, 5



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Bagus Permadi
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 09 Juli 2001
Agama : Islam
Alamat : Dk. Sidamukti Rt 02/05, Kel. Adisana, Kec.
Bumiayu, Brebes, Jawa tengah
Email : bagus09permadi@gmail.com
No. Hp : 0895372463887

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Adisana 02 : 2007-2013
2. SMP Negeri 01 Bumiayu : 2013-2016
3. SMA Widya Nusantara Kota Bekasi : 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Divisi Futsal : 2018-2019
2. FSC Divisi Futsal : 2021-2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Maret 2023

Bagus Permadi
NIM. 1906026096